

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, Fitri. (2017). Semantik Konsep dan Contoh Analisis. MADANI
- Ashria, Eliffa. (2020). TRANSMISI NILAI ANTAR GENERASI KELUARGA DALAM PENERAPAN FUNGSI SOSIAL BUDAYA (Studi pada Orangtua dan Anak Keluarga Budaya Jawa di Yogyakarya). *E-Proceeding of Management*. 7(2), 5199.
- Biran, M. Y. (2006). Teknik Menulis Skenario Film Cerita.
- Cresswell, John. (2008). Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Pearson
- Fadhilah, A. B., & Manesah, D. (2025). Analisis Penerapan Struktur Tiga Babak Teori Aristoteles dalam Skenario Film “Key” untuk Meningkatkan Suspense. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media, dan Desain*. 2(2), 10. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i2.541>
- Faris, Salman. (2014). Islam dan Budaya Lokal (Studi atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyyat*. 15(1), 76.
- Isnaini, Heri. (2021). Air dan Makna Sedulur Papat Limo Pancer.
- Julius, Suharmono Senoaji. (2022). Pengantar Penulisan Skenario Film. Oceania Press
- Juwita, L.R. (2021). PENCIPTAAN SKENARIO FILM FIKSI SIBILAH LANTAI DENGAN MENERAPKAN STRUKTUR TIGA BABAK DALAM PENINGKATKAN SUSPENSE. *Offscreen: Film and Television Journal*. 1(1). <https://doi.org/10.26887/os.v1i1.2184>

- Lantowa, Jafar. (2017). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. Deepublish
- Monica, O.C. (2021). MENILIK MEMETIKA SEBAGAI KOLEKSI BARU TEORI KEBUDAYAAN. *Melintas*. 37(2)
- Nurgiyantoro, B. (2009). Teori Pengkajian Fiksi. Gajah Mada University Press.
- Nurhidayati. (2017). Hakikat Plot dan Pengembangannya Dalam Karya Sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III*, 496.
- Pradita, L. E. 2012). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *BASASTRA*. 1(1), 92-104.
- Pribadi, B. S. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA PADA PUISI “BARANGKALI KARENA BULAN” KARYA WS. RENDRA. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2). 1.
- Ratu, Mustika. (2018). Penahapan Plot Dalam Karya Fiksi. *OSF*.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(1), 36.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rofiq, Ainur. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 96.
<https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>
- Saliyo. (2012). Konsep Diri dalam Budaya Jawa. *Buletin Psikologi*. 20(1-2), 31.
- Susetyo, Budi. (2014). Konsep *Self* dan Penghayatan *Self* Orang Jawa. *Psikodimensia*. 13(1). 55.

Sari, Devietha Kurnia. (2021). Sedulur Papat Limo Pancer as a Concept of Javanese Emotional Intelligence. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. 4(3). 6711.
<https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2488>

Schmidt, V. L. (2005). A Writer's Guide to Characterization. Penguin.

Wicaksono, A. (2014). Metode Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya. Garudhawaca

Yapono, Farid. (2013). Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi Dan Efikasi-Diri. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(3). 211.

Zebua, Eka Kurniawan. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Kebudayaan terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia: Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Scientificum Journal*. 1(3). 141-142. <https://doi.org/10.37985/sj.v1i3.11>

Rujukan Elektronik

Hidayat, S. (2021, Agustus 23)."Nyekar Kali Ratu, Simbol Cinta Warga Jogosimo untuk Alam Raya". <https://kebumen.sorot.co/berita-9907-nyekar-kali-ratu-simbol-cinta-warga-jogosimo-untuk-alam-raya.html> (diakses pada 20 Januari 2025)

Film

Anwar, J. (Screenwriter & Director). (2024). *Siksa Kubur* [Film]. Come and See Pictures; Rapi Films; Legacy Pictures; Komet Productions; IFI Sinema

Nugroho, G. (Screenwriter & Director). (2018). *Kucumbu Tubuh Indahku* [Film]. Fourcolours Films; Go-Studio

Amelia, P.S. (Director). (2019). *Jemari yang Menari di Atas Luka-Luka* [Film].

Bekantan Pictures

Nugros, F. (Director). (2022). *Inang* [Film]. IDN Pictures



LAMPIRAN

A. Naskah

Sukma

By Raihani Ananda Aji



DRAFT 1 (10/02/2025)
DRAFT 2 (23/02/2025)
DRAFT 3 (20/04/2025)
DRAFT 4 (12/05/2025)
DRAFT 5 (21/05/2025)
FINAL DRAFT

1A.EXT. PEMAKAMAN - AFTERNOON

Langit terlihat mulai gelap, Seno berjongkok di sebelah makam istrinya yang masih basah dan mengelus nisan kayu istrinya. Wajahnya terlihat lesu dan matanya merah.

SENO
(suara bergetar)
Bu, aku siki dewekan thok. Ya
Allah, Aku kudu kepriwe.

Seno menunduk dan memeluk nisan istrinya. Terdengar suara gemuruh dari langit, kemudian dirinya mendongakkan kepalanya dan menutup matanya sejenak. Ia kemudian membuka mata lalu mengelus nisan istrinya.

SENO
(nada lirih)
Bu, aku balik dhisit, ya. Melas
Sukma, Bu.

Seno kemudian berdiri dan berjalan menjauhi makam istrinya.

1B. EXT. TERAS SAMPING RUMAH SENO - AFTERNOON

Ratno, mertua Seno, bersama dengan seorang perempuan berkebaya berjongkok di depan sebuah kendhi. Ratno memasukkan kertas serta pulpen ke dalam kendhi tersebut. Santi, ibu Seno, berdiri memperhatikan mereka.

SANTI
Pak, sampun ngomong kalih Seno apa
durung nek ari-arine Sukma arep
dikubur?

Ratno dan perempuan berkebaya mendiamkan Santi. Santi memiringkan sedikit kepalanya.

SANTI
(nada meninggi)
Pak? Pripun?

RATNO
(berdecak)
Sukma kan putuku mbarang, emange
kudu ngomong sit karo Seno?

SANTI
(nada lirih)
Loh, Seno kan bapake Sukma. Kepriwe
sih.

Ratno kembali mendiamkan Santi dan Santi pergi meninggalkan mereka menuju ke dalam rumah.

2.INT. KAMAR SENO - AFTERNOON

Terdengar suara hujan dan Seno duduk di pinggir kasur sembari menatap Sukma. Seno kemudian memegang tangan Sukma dan mengelusnya. Beberapa saat kemudian, Santi membuka pintu dan masuk ke dalam kamar. Santi duduk di sebelah Seno dan menepuk pundaknya.

SANTI
(mengelus pundak Seno)
Sing ikhlas, Mas. Sing ikhlas.

SENO
(tersenyum paksa)
Nggih, Bu, Seno ikhlas. Tapi Sukma
priipun, Bu?

SANTI
(nada lembut)
Mas, nek kowe ora sanggup ngurus
Sukma dhewekan, dititipna meng Ibu
bae. Melas Sukma nek ora keurus.

SENO
(menggeleng)
Mboten usah repot-repot, Bu.

SANTI
(berdecak kecil)
Angger ora, mengko Sukma dilebokna
pesantren bae, Mas. Koe ora repot,
Sukma bisa belajar agama mbarang.

Seno bangun dari duduknya, berjalan kearah meja yang berisi tumpukan buku dan beberapa anak panah di sebelah kasur. Ia mengambil salah satu anak panah yang tersimpan diatas meja dan mengelus-elus anak panah tersebut.

SENO
(menghela napas)
Nggih, Bu. Mangke kulo pikir-pikir
maning.

SANTI
(mendengus)
Iya, ngko maning dipikire (jeda
sejenak). Ari-arine Sukma wis
dikubur karo bapake Ratih. Ndadak
dilebok-lebokna kertas karo pulpen

(MORE)

(CONTINUED)

CONTINUED:

3.

SANTI (cont'd)
mbarang, kowe wis ngerti apa urung,
Mas?

Seno berhenti mengelus anak panah yang dipegangnya lalu menyimpannya kembali di meja.

SENO
(menoleh kearah Santi)
Kapan niku, Bu?

SANTI
Mau awan, Mas. Pas koe lagi ngurus
kuburane Ratih.

SENO
(kembali menengok kearah meja)
Siki Bapake Ratih nangendi, Bu?

SANTI
(mencibir)
Uwis balik, jere arep ngurusi acara
nyekar kali. Wong kok ora ana
prioritase banget, bar ditinggal
anak malah sibuk ngurusi sing
liyane

Seno kemudian membalikkan badan kearah Santi.

SANTI
(mengerutkan dahi)
Bapake Ratih urung ngomong meng
koe, Mas?

SENO
(berdiam sejenak)
Klalen kayane, Bu. Rapapa, mengko
tak takon meng Bapak.

SANTI
(nada tinggi)
Kepriwe sih, Mas? Sukma kan anakmu.
Masa koe ora diwenehi ngerti.

SENO
(menghela napas)
Mboten usah digedek-gedekna, Bu.
Mengko kulo takon langsung meng
Bapak.

SANTI
(nada sewot)
Ya wis. Ibu metu sit, ya.

4.

Santi keluar kamar. Seno memandangi wajah anaknya lalu berjalan kearah Sukma dan mengelus tangan Sukma.

3.INT. RUANG TAMU - MORNING

Santi duduk berhadapan dengan Pak Carik di kursi ruang tamu.

SANTI
(mencibir)
Pak, masa anake kulo tesih berduka
dikon mimpin sholawatan, sih?

PAK CARIK
(tersenyum kaku)
Niku Mas Seno dhewek sing njaluk,
Bu.

Seno keluar dari ruang tengah dengan setelan batik dan celana kain hitam

SANTI
(menaikkan sebelah alis)
Yakin arep mangkat, Mas?

SENO
(nada tegas)
Nggih, Bu.

SANTI
Emange koe kudu mangkat, Mas? Kan
ana sing liyane.

SENO
(menghela napas)
Kulo mboten enak, Bu. Kan biasane
kulo sing mimpin sholawatan.
Sekalian ketemu karo Bapak.

SANTI
(berdecak)
Koe nembe ditinggal bojomu, Mas.
Wong-wong juga pasti bakal maklum.

SENO
(tersenyum paksa)
Nggih, Bu. Kulo paham, tapi kulo
mboten enak, Bu. Titip Sukma
sekedap nggih, Bu.

SANTI
(mengangkat sebelah alis)
Udu dikongkon Bapake Ratih, kan?

(CONTINUED)

CONTINUED:

5.

SENO
(mendengus)
Astagfirullah, uwis, Bu. Ana Pak
Carik.

SANTI
Ibu kan gur takon. Ya wis, sing
ati-ati.

SENO
Nggih, bu. Assalamualaikum.

SANTI
Waalaikumsalam.

Seno dan Pak Carik berjalan keluar.

4.EXT. MUARA SUNGAI - AFTERNOON

Seno dan Pak Carik berjalan menuju arah muara sungai yang sudah ramai. Keduanya mengamati Ratno yang memimpin acara tabur bunga di sungai.

PAK CARIK
(menepuk pundak Seno)
Nek arep langsung bali ora papa,
Mas. Kan sholawatane wis rampung.

SENO
(menggeleng)
Mboten nopo-nopo, Pak. Kulo
sekalian nunggu Bapak.

Keduanya hening sejenak.

SENO
(menengok kearah Pak Carik)
Anake njenengan pripun pak, sida
sunat sesuk?

PAK CARIK
Nggih, Mas. Bocahé wis ora sabar.
Pengen ditukokna dolanan anyar.

SENO
(tertawa)
Hahaha, malah dolanane sing
ditungguni nggih, Pak.

Seno dan Pak Carik berhenti di pinggir sungai yang masih kosong.

(CONTINUED)

CONTINUED:

6.

PAK CARIK
(tertawa kecil)
Nggih, Mas. Malah dolanan karo ebeg
sing ditunggungi. Jare ora sabar
nonton, pengin melu joget. Padahal
ngesuk angger bar sunat ora bisa
mlayu-mlayu.

SENO
Nggih mboten nopo-nopo, Pak. Sing
penting gelem sunat.

Tiba-tiba Seno tertabrak anak-anak yang sedang berlarian di belakangnya. Pak Carik memegang tangannya sehingga Seno tidak jatuh ke arah sungai. Pak Carik kemudian menegur dua anak tersebut.

PAK CARIK
(membentak)
Heh! Aja guyon nang kene, bahaya.

Kedua anak tersebut menoleh ke arah Pak Carik.

ANAK 1
Nggih, Pak.

PAK CARIK
Ibu bapakmu nang ngendi? Aja
adoh-adoh, ngko digoleti.

Kedua anak tersebut kemudian menunjuk ke arah lain sungai.

PAK CARIK
Ya wis, nganah meng Ibumu bae. Aja
pecicilan.

ANAK 2
Nggih, Pak.

Kedua anak tersebut berbalik badan, namun salah satunya terpeleset dan tercebur ke sungai karena tanah yang licin. Seno kemudian buru-buru berjongkok dan menarik anak tersebut. Pak Carik kemudian membantu Seno untuk menarik anak tersebut dan terlihat seorang ibu berlari ke arah mereka.

IBU-IBU
Ya Allah! Pecicilan banget sih, le!

Ibu tersebut kemudian mencubit kecil tangan anak yang hampir tercebur. Ia lalu menoleh ke arah Seno dan Pak Carik.

(CONTINUED)

CONTINUED:

7.

IBU-IBU
Pak, ngapunten sanget, nggih.
Anakke kulo malah ngerepoti.

PAK CARIK
Nggih, mboten nopo-nopo, Bu. Anake
dibantu salin mawon dhisit, Bu.

IBU-IBU
Nggih, Pak. Matur suwun sanget
nggih, Pak.

SENO
(nada lembut)
Iya, Bu. Anake aja didomahi, Bu.
Niku wis wedi banget anake.

Ibu tersebut kemudian mengangguk dan membawa kedua anak tersebut menjauhi muara sungai.

Pak Carik kemudian menepuk pundak Seno.

PAK CARIK
Balik sit bae, Mas. Ora papa,
daripada njenengan masuk angin.

SENO
(mengangguk)
Nggih, Pak. Kulo bali dhisit,
nggih.

Seno berjalan menjauhi muara sungai dan Ratno memperhatikan hal tersebut dari jauh.

5. INT. RUANG TENGAH - AFTERNOON

Santi berjalan di depan Ratno yang membawa sebuah kresek hitam kemudian duduk di salah satu kursi yang ada di ruang tengah, diikuti oleh Ratno yang duduk di seberang Santi.

RATNO
Seno sampun balik, Bu?

SANTI
Sampun, Pak. Niku lagi adus, mau
bali klambine teles kabeh, jare
nulungi bocah sing tiba nang kali
nggih, Pak?

RATNO
Nggih, bener bu. Mau wonten sing
tiba nang kali.

(CONTINUED)

CONTINUED:

8.

Keadaan hening sesaat.

RATNO
Sukmane teng pundi, Bu?

SANTI
(menengok kearah kamar)
Nembe turu, Pak.

RATNO
(mengangguk)
Oh, nggih. (jeda sebentar) Bu, kulo
badhe njaluk tulung.

SANTI
(mengerutkan dahi)
Njaluk tulung nopo nggih, Pak?

RATNO
Ngesuk nek tali pusere Sukma wis
copot, tulung kabari kulo nggih,
Bu.

SANTI
(memiringkan kepala)
Oh, nggih, Pak.

RATNO
Mangke pusere tulung disimpen karo
kain kasa dhisit nggih, Bu.

SANTI
Ngapunten nek kulo lancang, Pak.
Tapi kanggo nopo, nggih?

RATNO
(nada tegas)
Niku mangke dadi urusane kulo kalih
Seno, Bu.

Santi kemudian mengalihkan pandangannya kearah luar jendela.

SANTI
(nada ketus)
Sukma kan putune kulo mbarang, Pak.

RATNO
(tertawa kecil)
Niki urusan wong lanang, Bu.

Keadaan hening sejenak.

(CONTINUED)

CONTINUED:

9.

RATNO
(menengok kearah Santi)
Oh iya, Bu. Niki kulo nggawa
rica-rica entog, nggo Seno kalih
Ibu.

Santi kembali mengalihkan pandangannya kepada Ratno.

SANTI
(tersenyum kaku)
Repot-repot banget, Pak, kulo malah
dadi klalen mboten gawe unjukan.
Sekedap nggih, Pak.

RATNO
Mboten usah repot-repot, Bu.

SANTI
Mboten nopo-bopo, Pak. Kulo gawekna
sit.

Santi kemudian mengambil kresek hitam yang berada di meja dan buru-buru berjalan kearah dapur. Ratno bangun dan mengikuti Santi.

6.INT. RUANG MAKAN - AFTERNOON

Ratno duduk di kursi ruang makan sendirian, sementara dibelakangnya Santi sedang membuat teh. Seno keluar dari kamar mandi dan melihat Ratno, kemudian duduk di seberang Ratno.

RATNO
(nada lembut)
Wis rampung aduse, Mas?

SENO
(nada lembut)
Nggih, sampun, Pak. (menoleh kearah meja) Niki Bapak sing nggawa
rica-rica entog?

RATNO
(suara menjadi lirih)
Iya, nggo koe, Mas. Bapak kelilingan
Ratih sering masakna koe rica-rica
entog, dadi wingi pas balik kat
kene, Bapak sengaja pesen rica-rica
basur nggo koe.

(CONTINUED)

CONTINUED:

10.

SENO
(tersenyum dengan wajah sedih)
Oh, nggih pak matur suwun.

Seno dan Ratno berdiam diri sebentar.

RATNO
(menepuk tangan Seno)
Mas, wong urip kue takdire pancer
balik meng sing gawe urip. Sing
gawe urip lewih sayang karo Ratih,
Mas, makane Ratih dikongkon bali.

Seno hanya mengangguk mendengar omongan Ratno.

RATNO
(nada lembut)
Aku ngerti ditinggal bojo kue
rasane angel banget, tapi koe kudu
kuat, Mas. Kudu urip tekan Sukma
gede. Siki Ratih wis ora ana, Sukma
dijaga sing bener ya, Mas. Aja
klalen pesenne Bapak sing wingi.
Dirampungna bar puputane rampung.

SENO
(melepaskan tangannya dari
Ratno)
Sakjane nggo ngapa sih kulo kudu
kados niku, Pak?

RATNO
(berdecak)
Ya nggo Sukma, Mas. Ben Sukma uripe
lancar, tentrem, sukses. (jeda agak
lama) Aku ngongkon koe udu nggo
awakku dewek atau koe, tapi nggo
Sukma, Mas.

Santi berbalik badan sebbari membawa sebuah nampan berisi dua cangkir teh. Ia bertatapan mata dengan Seno kemudian menggeleng pelan. Seno melihat Santi kemudian mengalihkan pandangannya kepada Ratno.

SENO
(menghela napas)
Nggih, Pak. Kulo paham.

Seno mengetuk-ketukan jarinya ke meja. Santi berjalan kearah meja makan, lalu menaruh dua cangkir teh ke hadapan Seno dan Ratno. Santi kemudian langsung pergi kearah ruang tengah.

(CONTINUED)

CONTINUED:

11.

SENO
(memainkan jari-jari
tangannya)
Pak, kulo badhe tanglet.

RATNO
(nada tak acuh)
Takon bae, Mas. Nangapa?

SENO
(berdiam sejenak)
Bapak wingi ngubur ari-arine Sukma?

RATNO
(nada cuek)
Oh, iya, Mas. Aku ngerti koe esih
nelangsa, aku ora tegel nek
ngongkon koe ngubur ari-arine Sukma
dewekan.

SENO
(mengerutkan dahi)
Jare Bapak ngelebakna barang-barang
meng kendhine, nggih?

RATNO
(nada ketus)
Tenang bae, Mas. Bapak ora bakal
macem-macem. Pokoke kabeh sing
Bapak omongna karo lakoni kue nggo
kebaikan Sukma, Mas.

Keadaan hening sesaat.

RATNO
Bocah sing miki tiba nang kali
kepriwe, Mas?

SENO
Alhamdulillah mboten nopo-nopo,
Pak. Mung kaget thok sithik.

RATNO
Ya wis, madhang sit, Mas. Bapak tak
ndeleng Sukma.

Ratno kemudian meninggalkan Seno sendirian.

7.EXT. HALAMAN RUMAH PAK CARIK - AFTERNOON

Terdapat sebuah pertunjukan ebeg dengan banyak penonton di sekitarnya di halaman rumah Pak Carik. Dari jauh terlihat Ratno yang duduk di sebelah Pak Carik. Seno berjalan menuju arah teras dengan membawa sekotak kado, kemudian memberikannya kepada anak Pak Carik. Ia lalu duduk di sebelah Ratno dan mencium tangan Ratno.

RATNO
(melihat kearah depan)
Sukma karo ibumu, Sen?

SENO
(tersenyum kaku)
Nggih, Pak. Kulo titipna meng ibu sekedap.

Seno kemudian menengok kearah Pak Carik.

SENO
(tersenyum ramah)
Pripun sunatane, Pak? Lancar nopo mboten?

PAK CARIK
(ikut tersenyum)
Nggih kados niku, Mas. Biasa bocahé mandan rewel setithik. Tapi pas bali, weruh dolanan anyar, langsung klalen nek bar ngeluh lara.

Tiba-tiba suasana menjadi ricuh dan orang-orang mulai berlarian karena salah satu penonton yang berada di pagar tiba-tiba kesurupan. Penonton tersebut kemudian mulai menari dan berlari-lari mengejar orang disekitarnya.

SENO
(nada tinggi)
Astaghfirullah! kok penontonne wonten sing mendhem, Pak.

PAK CARIK
(menjulurkan kepala untuk melihat penonton)
Kayane pancen sering mendem, Mas, makane kaya kue. Mboten nopo-nopo, Mas, niku wonten pawange.

SENO
(menengok kearah Pak Carik)
Temenan aman niku, Pak?

(CONTINUED)

7.EXT. HALAMAN RUMAH PAK CARIK - AFTERNOON

Terdapat sebuah pertunjukan ebeg dengan banyak penonton di sekitarnya di halaman rumah Pak Carik. Dari jauh terlihat Ratno yang duduk di sebelah Pak Carik. Seno berjalan menuju arah teras dengan membawa sekotak kado, kemudian memberikannya kepada anak Pak Carik. Ia lalu duduk di sebelah Ratno dan mencium tangan Ratno.

RATNO
(melihat kearah depan)
Sukma karo ibumu, Sen?

SENO
(tersenyum kaku)
Nggih, Pak. Kulo titipna meng ibu sekedap.

Seno kemudian menengok kearah Pak Carik.

SENO
(tersenyum ramah)
Pripun sunatane, Pak? Lancar nopo mboten?

PAK CARIK
(ikut tersenyum)
Nggih kados niku, Mas. Biasa bocahé mandan rewel setithik. Tapi pas bali, weruh dolanan anyar, langsung klalen nek bar ngeluh lara.

Tiba-tiba suasana menjadi ricuh dan orang-orang mulai berlarian karena salah satu penonton yang berada di pagar tiba-tiba kesurupan. Penonton tersebut kemudian mulai menari dan berlari-lari mengejar orang disekitarnya.

SENO
(nada tinggi)
Astaghfirullah! kok penontonne wonten sing mendhem, Pak.

PAK CARIK
(menjulurkan kepala untuk melihat penonton)
Kayane pancer sering mendem, Mas, makane kaya kue. Mboten nopo-nopo, Mas, niku wonten pawange.

SENO
(menengok kearah Pak Carik)
Temenan aman niku, Pak?

(CONTINUED)

CONTINUED:

13.

PAK CARIK
(mengangguk)
Nggih, Mas. Mboten nopo-nopo.

RATNO
(tertawa)
Santai bae, Mas. Ngger wis ana
pawange mesti aman.

Penonton yang kesurupan tersebut kemudian mulai berlari mengejar seorang anak berumur 7 tahun sehingga mereka berdua jatuh ke tanah. Pawang acara tersebut kemudian berlari dan menarik penonton yang kesurupan.

8.INT. KAMAR SENO - AFTERNOON

Seno melempar baju kotor yang ia pakai ke rumah Pak Carik ke dalam keranjang baju kotor kemudian berjalan kearah meja di kamarnya. Ia mengambil anak panah yang ada di meja tersebut dan mengelapnya dengan ujung baju yang ia pakai. Seno kemudian meletakannya kembali dan duduk di sebelah Sukma.

SENO
(nada lembut)
Sing sehat-sehat, ya, Nduk. Bapak
mung nduve koe, thok.

Sukma tiba-tiba menangis dengan kencang dan Santi kemudian masuk ke dalam kamar.

SANTI
Sukma nangapa, Mas?

SENO
(nada panik)
Mboten ngertos, Bu. Kayane pengin
maem.

SANTI
Sukma digendong sit ya, Mas. Ibu
gawekna susune sit.

SENO
Nggih, bu.

Santi keluar kamar dan Seno menggendong Sukma.

SENO
(sembari menepuk punggung
Sukma)
Ssshh, rapapa, nduk. Susune lagi
digawe karo Mbah Uti. Ora papa,
nduk. Ana Bapak nang kene.

(CONTINUED)

CONTINUED:

14.

Santi kemudian masuk dengan sebotol susu dan memberikannya kepada Seno. Ia kemudian duduk di pinggir kasur dan Seno ikut duduk di sebelahnya sembari memberi susu kepada Sukma.

SANTI
(menepuk pundak Seno)
Oiya, Mas. Aja klalen pesen wedhus
nggo aqiqah Sukma, Mas.

SENO
(mengangguk)
Iya, Bu. Ngesuk Seno arep nggolet
wedhus karo Pak Carik. Diajak Pak
Carik meng nggon langganane nggo
aqiqah.

SANTI
(nada riang)
Oh, ya malah apik nek kaya kue,
Mas. Ibu juga wis pesen karo
ibu-ibu ben pada rewang ngesuk,
sekalian nggo tahlilan 7 dina
Ratih.

SENO
(tersenyum sedih)
Makasih banyak nggih, Bu. Malah
dadi ngerepoti Ibu.

SANTI
Ora, Mas. Koe karo Sukma anak
putune Ibu, pancen wis kewajiban
Ibu nggo mbantu.

Santi menepuk pundak Seno.

SANTI
(menaikkan sebelah alis)
Bapake Ratih ngomong sesuatu meng
koe, Mas?

SENO
(menjawab dengan nada
canggung)
Ngomong nopo, Bu?

SANTI
(memiringkan kepala)
Yaaaa, apa bae tentang Sukma.

Seno berdiam diri sejenak.

(CONTINUED)

CONTINUED:

15.

SENO
(menghela napas)
Ibu kie lagi ngebahas sing wingi
nang meja makan?

Santi tidak menjawab dan mengambil Sukma dari gendongan Seno.

SANTI
(mengendikkan bahu)
Yaaa, apa baen, Mas. Pokoke ora
usah melu-melu sing kaya kue lah,
Mas.

SENO
(mengangguk)
Nggih, Bu, kulo paham.

9. EXT. KANDANG KAMBING - MORNING

Seno dan Pak Carik berjalan di pinggiran kandang kambing sembari melihat satu persatu kambing yang ada di sekitar mereka.

PAK CARIK
(tersenyum lebar)
Nek nang kene tak jamin regane ora
larang, Mas.

SENO
(tersenyum dengan wajah sedih)
Matur suwun nggih Pak, sampun
dibatiri.

PAK CARIK
(tertawa)
Tenang bae, Mas. Tak bantu golet
wedhus sing apik karo murah.

Mereka berjalan menghampiri penjual kambing yang sedang menggendong sebuah tas berisi anak panah dan sibuk mengobrol dengan seorang dokter hewan.

PAK CARIK
Lho, nangapa wedhuse, Mas?

Penjual kambing kemudian menengok dan menghampiri Pak Carik serta Seno.

PENJUAL KAMBING
Walah, Pak Carik. Niki wedhus kulo
lara. Wingi anakke kulo jebul
(MORE)

(CONTINUED)

CONTINUED:

16.

PENJUAL KAMBING (cont'd)
dolanan jemparinge kulo,
dibuang-buang, terus malah kena
wedhus kulo.

PAK CARIK
Oalah, tapi anakke njenengan mboten
nopo-nopo?

PENJUAL KAMBING
Alhamdulillah, aman.
Ngomong-ngomong wonten perlu apa,
Pak?

PAK CARIK
Niki, Mas Seno arep nggolet wedhus
nggo aqiqah anake.

SENO
Nggih, bener, Mas.

PENJUAL KAMBING
Walah, kok pas banget. Sebenere
wedhus sing luka niku pas banget
nggo aqiqah, tapi mboten nopo-nopo,
tesih ana sing liyane, Pak. Anake
lanang apa wadon, Pak?

SENO
Wadon, Mas. Siji mawon nggih
wedhuse.

PENJUAL KAMBING
Oohh, nggih, nggih. Ayo Pak meng
kandang sing liyane.

Seno, Pak Carik, dan Penjual Kambing berjalan bersama-sama
menuju kandang kambing yang lainnya.

SENO
Nek sekalian dirumat bisa apa
mboten wedhuse, Mas?

PENJUAL KAMBING
Nggih saget, Pak. Kulo karo bojone
kulo sering ngrumat wedhus nggo
aqiqah, Pak. Mengko dikirime wis
matengen, Pak.

SENO
Wah, malah kepenak ya, Mas. Nek 2
dina maning dikirim meng griyane
kulo pripun, Mas?

(CONTINUED)

CONTINUED:

17.

PENJUAL KAMBING
Waduh, mepet banget nggih, Pak.
Saget tapi paling nambah biayane,
Pak. Ngapunten banget.

SENO
Nggih mboten nopo-nopo, Mas. Salahe
kulo mboten sempet nggolet wedhus
kat wingi.

10. INT. KAMAR SENO - NIGHT

Seno duduk bersebelahan dengan Ratno di samping kasur. Seno memegang sebuah buntalan kain kasa di tangan kiri dan memegang tangan Sukma yang sedang tertidur dengan tangan kanannya. Di belakang terdengar suara lantunan doa tahlil.

Ratno kemudian menepuk pundak Seno.

RATNO
(nada tegas)
Ndang, Mas.

Seno masih tetap terdiam. Ratno kemudian bangun dari tempat duduknya dan kembali menepuk bahu Seno.

RATNO
(nada tegas)
Bapak tunggu nang ngarep.

Ratno kemudian berjalan keluar kamar.

FADE TO BLACK

11. INT. RUANG TENGAH - AFTERNOON

FADE IN

Memperlihatkan suasana ruang tengah dengan furniture yang sedikit berbeda dan figura-figura berisi foto Sukma sejak dirinya bayi hingga remaja bersama Seno.

Sukma berteriak dari arah ruang tamu dan berlari ke depan pintu kamar Seno.

SUKMA
(merengek)
Bapaakk, ayo cepet Pak. Wis awan.

Sukma kemudian mengetuk-ngetuk pintu kamar Seno. Seno kemudian membuka pintunya. Ia terlihat menggunakan setelan batik dan celana kain.

(CONTINUED)

CONTINUED:

18.

SENO
(tertawa kecil)
Sabar, nduk. Bapak lagi siap-siap.

SUKMA
Iya, tapi Bapak suwe banget. Ayo
cepetan.

Seno tersenyum kemudian mengelus rambut anaknya.

SENO
(tersenyum lebar)
Nggiihhh, nduk. Yuk mangkat.

Seno dan Sukma kemudian berjalan kearah ruang tamu.

12. EXT. MUARA SUNGAI - AFTERNOON

Seno menggandeng tangan Sukma sembari berjalan ke arah pinggir sungai karena tanah di sekitar sungai licin dan basah. Keduanya kemudian berdiri berdampingan di pinggir sungai. Sukma menaburkan bunga kearah sungai dan Seno hanya memperhatikan Sukma.

SUKMA
Pak, foto yuk. Aku pengin foto karo
Bapak.

SENO
Ya, ulih nduk.

Sukma kemudian merogoh saku celananya, lalu seorang ibu di sebelahnya tidak sengaja menyenggolnya dan kamera Sukma terjatuh. Sukma kemudian berjongkok untuk mengambil kameranya, tetapi ia kemudian tergelincir ke arah sungai. Seno lalu berusaha menarik baju Sukma.

SENO
(berteriak)
ASTAGFIRULLAH, NDUK!

Beberapa bapak-bapak yang ada di sekitar tempat Sukma terjatuh kemudian membantu Seno untuk menarik Sukma dari sungai. Sukma kemudian berhasil diangkat dan Seno kemudian membawanya menjauhi pinggir sungai.

SENO
(tersenyum dengan wajah panik)
Matur nuwun sanget nggih,
bapak-bapak. Ngapunten, kulo malah
ngerepoti.

(CONTINUED)

CONTINUED:

19.

BAPAK-BAPAK
Nggih, mboten nopo-nopo, Pak.

SENO
Kulo pamit dhisit nggih, Pak.
Ngeterna anakke kulo.

BAPAK-BAPAK
Nggih, sing ati-ati, Pak.

SENO
Assalamualaikum

BAPAK-BAPAK
Waalaikumsalam

Seno kemudian menuntun Sukma ke arah parkiran motor.

SENO
Koe rapapa, nduk?

Sukma mulai menangis.

SUKMA
Maaf ya Pak, Sukma dadi gawe Bapak
panik.

SENO
(mengelus rambut Sukma)
Ora papa, Nduk. Ana sing lara ora?

Sukma hanya menggeleng.

SUKMA
Ora. Tapi kamerane Sukma kayane
rusak.

SENO
(nada lembut)
Ya wis, rapapa. Ngesuk dibenerna.
Siki bali sit ya, Nduk. Ganti
klambi ben ora mriyang.

Keduanya kemudian berjalan kearah motor.

13. INT. RUANG TENGAH - AFTERNOON

Sukma duduk di kursi ruang tengah sembari membaca novel.
Seno kemudian datang dari arah ruang tamu, mengelilingi
ruang tengah.

(CONTINUED)

SENO
Nduk, ndeleng jam tangane bapak apa ora?

SUKMA
Ora, Pak. Bapak arep lunga mengendi?

SENO
Diundang nonton ebeg nang balai desa, Nduk.

SUKMA
Sukma ulih melu apa ora, Pak? Aku bosen banget ora ana kegiatan

SENO
(tersenyum)
Ya wis, ayo cepetan siap-siap,
Bapak wis telat. Tak tunggu nang ngarep.

SUKMA
Oke, Pak.

Sukma kemudian merapihkan bukunya dan berlari kearah kamarnya.

14. EXT. HALAMAN BALAI DESA - AFTERNOON

Sukma menarik tangan ayahnya ketika melewati seorang penjual tempura goreng. Ia kemudian menunjuk penjual tersebut.

SUKMA
Pak, aku arep tuku jajan sit, ya.

SENO
Nggawa duit ora?

SUKMA
Nggawa, Pak.

SENO
Cukup nggo jajan?

SUKMA
Iya, cukup. Bapak meng nganah dhisit bae. Ngko aku nyusul.

SENO
Ya wis, mengko langsung meng Bapak ya, Nduk.

Sukma menganggukan kepalanya kemudian pergi ke arah penjual tempura sedangkan Seno berjalan mendekati arah pertunjukan.

15. EXT. GEROBAK JAJANAN - DAY

Sukma berdiri di sebelah penjual tempura yang sedang meng goreng pesanannya. Tiba-tiba, terdengar teriakan histeris dari arah pertunjukan dan orang-orang mulai berlarian. Sukma membalikkan badannya dan melihat salah satu pemain dengan kostum barang sedang berlari kearahnya.

PENJUAL TEMPURA
Mba, minggir mba!

Belum sempat Sukma berpindah posisi, pemain barang tersebut kemudian menabrak Sukma dan gerobak jajanan tempura sehingga wajan pengorengan dan minyak di dalamnya jatuh ke arah kaki Sukma.

Sukma lalu berteriak memanggil Seno.

SUKMA
BAPAAAAAAKKKKKK!!!!!!

Pawang acara tersebut kemudian berusaha menarik sang pemain barang yang hendak menyerang Sukma kembali dan Seno terlihat berlari dari kejauhan.

SENO
(berteriak)
Astagfirullah, Sukma!!

Seno kemudian membantu Sukma untuk berdiri dan Sukma mulai menangis kesakitan.

SUKMA
(suara bergetar)
Pak, lara banget, Pak.

SENO
(nada lembut)
Iya, Nduk. Sabar Nduk, ayo dikumbah
sit, Nduk.

Seorang penjual minuman kemudian memberikan sebotol air mineral kepada Seno.

PENJUAL MINUMAN
Pak, nganggo niki mawon, Pak.

(CONTINUED)

CONTINUED:

22.

SENO
Matur suwun, Pak.

Seno kemudian menyiram bekas tumpahan minyak di kaki Sukma dengan air mineral tersebut.

SUKMA
(sedikit berteriak)
Bapak, lara banget. Alon-alon, Pak.

SENO
(nada lembut)
Iya, sabar, Nduk, Tahan sedhilit,
Nduk. (membilas) Nah, kie uwis. Yuh
bali bae, Nduk.

Seno kemudian menuntun Sukma menuju motor dan pulang.

16. INT. RUANG TAMU - MORNING

Sukma yang sedang duduk di ruang tamu menutup resleting tasnya lalu menggendong tas tersebut.

SUKMA
(setengah berteriak)
Bapak! Ayo cepetan! Ngko aku telat!

Seno datang dari arah dalam rumah, kemudian duduk di sebelah Sukma.

SENO
(wajah khawatir)
Emange kudu mangkat latihan apa,
Nduk?

SUKMA
(cemberut)
Ya iya lah, Pak. Kompetisine
sedhilit maning, masa Sukma mbolos
latihan maning.

SENO
(melihat kaki Sukma)
Sikilmu emang wis rapapa?

SUKMA
(tersenyum lebar)
Orapapa, Pak. Kie wis ora lara
maning.

(CONTINUED)

CONTINUED:

23.

SENO
(mengerutkan dahi)
Mengko ngger lara maning kepriwe?

SUKMA
Ora bakalan, Pak.

SENO
(wajah khawatir)
Tapi Bapak nungguni ya, Nduk. Bapak
khawatir nek koe kenapa-kenapa.

SUKMA
Ya wis ayo, Pak. Keburu telat.

Sukma dan Seno kemudian keluar rumah.

17. EXT. PINGGIR LAPANGAN - MORNING

Seno dan Sukma berjalan menuju sebuah bangku panjang di pinggir lapangan. Sukma menaruh tasnya di lantai, mengeluarkan peralatannya, lalu pergi ke arah lapangan. Seno kemudian mengambil tas Sukma dan memangkunya.

Seno duduk bersebelahan dengan seorang bapak yang memangku anak lelakinya yang berumur sekitar 5 tahun. Anak kecil tersebut tiba-tiba bangun dari pangkuhan ayahnya dan berlari ke arah lapangan.

BAPAK SATRIA
Aja ngganggu kakange, Le!

Seno menoleh kearahnya.

SENO
Nunggu anak mbarang, Pak?

Bapak tersebut menoleh ke arah Seno.

BAPAK SATRIA
Nggih, Pak. Niki sekalian momong
sing cilik, soale ibune lagi
arisan.

SENO
Oalah, badhe melu kompetisi mbarang
anakke, Pak?

BAPAK SATRIA
Nggih, Pak. Niku anakke kulo sing
klambi abang. Jenenge Satria

Seno menengok kearah lapangan.

(CONTINUED)

CONTINUED:

24.

SENO
Oalah, niku sebelah sing wadon
anakke kulo, jenenge Sukma.

BAPAK SATRIA
Wah, ayu banget anakke, Pak.

SENO
Nggih, Pak. Anakkekulo panceñ ayu.

Mereka berdua tertawa bersama.

18. EXT. LAPANGAN - MORNING

Sukma duduk di sebelah kanan Satria yang sudah terlebih dahulu datang latihan. Ia kemudian merapikan barang-barangnya dan bersiap-siap.

SUKMA
Wis sue, Sat?

SATRIA
Iya, lumayan, Suk. Wis arep setengah jam kayane.

SUKMA
Oalah, semangat banget ya koe arep kompetisi.

SATRIA
Ya kudu, lah.

Keduanya kemudian tertawa, lalu adik Satria datang dan memeluk Satria dari belakang.

ADIK SATRIA
Mas, gendong Mas!

Adik Satria kemudian mengalungkan kakinya di pinggang Satria seperti hendak meminta gendong kepada kakaknya. Sukma yang melihat hal tersebut kemudian memutuskan untuk memulai latihan.

SATRIA
(marah)
Awas, dek! Mamas lagi latihan.

ADIK SATRIA
(berteriak)
Emoh. Ayo gendong sit!

(CONTINUED)

CONTINUED:

25.

SATRIA
(menghela napas)
Ngko maning dolanane, Mas lagi
sibuk.

ADIK SATRIA
(merengek)
Ayuh, Mas, aku bosen.

Satria tetap menghiraukan adiknya lalu mengambil sebuah anak panah dan melanjutkan latihan.

SATRIA
Minggir sit, ngko koe kena.

Adik Satria turun dari punggung Satria yang hendak memanah, ia lalu tiba-tiba mendorong bahu sebelah kiri Satria dengan kencang, sehingga anak panah Satria terbang kearah tangan kiri Sukma yang juga sedang memegang busur dan mengenai tangan Sukma hingga tertembus ke telapak tangan. Sukma yang melihat telapak tangannya kemudian jatuh pingsan.

Seno yang melihat kejadian tersebut kemudian berdiri dan meneriakkan nama Sukma.

SENO
(berteriak)
SUKMAAA!!!!!!

CUT TO

19. INT. KAMAR SENO - NIGHT

Terdengar suara tahlil yang sudah hampir selesai dari arah luar kamar. Seno berdiri dari duduknya dengan cepat sehingga kursi yang ia duduki terjatuh kearah belakang. Matanya melihat ke arah anak panah dan busur yang tergantung di tembok hadapannya. Wajahnya sudah banjir keringat dan telapak tangan kirinya bergetar. Ia mendekatkan tangannya kearah mulut tetapi kemudian buntalan kain kasa yang dipegang terjatuh ke lantai.

CUT TO BLACK

20. INT. RUANG TAMU - DAY

SENO (V.O.)
Kaulah busur, yang melepaskan anak
panah kehidupan

Sang Pemanah membidik sasaran dalam
ketakterbatasan

(CONTINUED)

Dia merentangmu dalam
keperkasaan-Nya agar panah melesat
cepat dan jauh

Meliuklah dengan sukacita di tangan
Sang Pemanah, sebab Ia mengasihi
anak panah yang melesat cepat,
sebagaimana Ia mencintai busur yang
kuat.

Seno duduk di sofa ruang tamu dan mengelap busur serta anak
panah miliknya. Di meja ruang tamu, terdapat sebuah buku
berjudul "The Prophet" karya Kahlil Gibran yang terbuka pada
halaman puisi berjudul "On Children".

Tidak lama, terdengar suara tangisan bayi dari arah dalam.
Seno kemudian menaruh anak panahnya ke atas buku tersebut.

SENO
(setengah berteriak)
Sek, nduk.

Seno kemudian bangun dari duduknya dan berjalan masuk ke
kamar.

--THE END--



B. Translate Naskah

Sukma (TRANSLATE)

By Raihani Ananda Aji

DRAFT 1 (10/02/2025)
DRAFT 2 (23/02/2025)
DRAFT 3 (20/04/2025)
DRAFT 4 (12/05/2025)
DRAFT 5 (21/05/2025)
FINAL DRAFT



1A.EXT. PEMAKAMAN - AFTERNOON

Langit terlihat mulai gelap, Seno berjongkok di sebelah makam istrinya yang masih basah dan mengelus nisan kayu istrinya. Wajahnya terlihat lesu dan matanya merah.

SENO
(suara bergetar)
Ya Allah, Bu, aku sekarang cuma sendirian. Ya Allah, aku harus gimana.

Seno menunduk dan memeluk nisan istrinya. Terdengar suara gemuruh dari langit, kemudian dirinya mendongakkan kepalanya dan menutup matanya sejenak. Ia kemudian membuka mata lalu mengelus nisan istrinya.

SENO
(nada lirih)
Bu, aku pulang dulu, ya. Kasihan Sukma, Bu.

Seno kemudian berdiri dan berjalan menjauhi makam istrinya.

1B. EXT. TERAS SAMPING RUMAH SENO - AFTERNOON

Ratno, mertua Seno, bersama dengan seorang perempuan berkebaya berjongkok di depan sebuah kendhi. Ratno memasukkan kertas serta pulpen ke dalam kendhi tersebut. Santi, ibu Seno, berdiri memperhatikan mereka.

SANTI
Pak, udah ngomong sama Seno apa belum kalau plasentanya Sukma mau dikubur?

Ratno dan perempuan berkebaya mendiamkan Santi. Santi memiringkan sedikit kepalanya.

SANTI
(nada meninggi)
Pak? Gimana?

RATNO
(berdecak)
Sukma kan cucuku juga, emangnya harus ngomong dulu sama Seno?

SANTI
(nada lirih)
Loh, Seno kan bapaknya Sukma.
Gimana sih.

Ratno kembali mendiamkan Santi dan Santi pergi meninggalkan mereka menuju ke dalam rumah.

2.INT. KAMAR SENO - AFTERNOON

Terdengar suara hujan dan Seno duduk di pinggir kasur sembari menatap Sukma. Seno kemudian memegang tangan Sukma dan mengelusnya. Beberapa saat kemudian, Santi membuka pintu dan masuk ke dalam kamar. Santi duduk di sebelah Seno dan menepuk pundaknya.

SANTI
(mengelus pundak Seno)
Yang ikhlas, Mas. Yang ikhlas.

SENO
(tersenyum paksa)
Iya, Bu, Seno ikhlas. Tapi Sukma gimana, Bu?

SANTI
(nada lembut)
Mas, kalau kamu nggak sanggup ngurus Sukma sendirian, dititipin ke Ibu aja. Kasian kalau Sukma nggak keurus.

SENO
(menggeleng)
Nggak usah repot-repot, Bu.

SANTI
(berdecak kecil)
Kalau nggak, nanti Sukma dimasukin ke pesantren aja, Mas. Kamu nggak repot, Sukma juga bisa belajar agama.

Seno bangun dari duduknya, berjalan kearah meja yang berisi tumpukan buku dan beberapa anak panah di sebelah kasur. Ia mengambil salah satu anak panah yang tersimpan diatas meja dan mengelus-elus anak panah tersebut.

SENO
(menghela napas)
Iya, Bu. Nanti saya pikir-pikir lagi.

SANTI
(mendengus)
Iya, nanti lagi dipikirinya (jeda sejenak). Plasentanya Sukma udah
(MORE) (CONTINUED)

CONTINUED:

3.

SANTI (cont'd)
dikubur sama bapaknya Ratih. Pakai
acara dimasuk-masukkan kertas sama
pulpen juga, kamu udah tau atau
belum, Mas?

Seno berhenti mengelus anak panah yang dipegangnya lalu
menyimpannya kembali di meja.

SENO
(menoleh kearah Santi)
Kapan itu, Bu?

SANTI
Tadi siang, Mas. Waktu kamu lagi
ngurus kuburannya Ratih.

SENO
(kembali menengok kearah meja)
Sekarang Bapaknya Ratih dimana, Bu?

SANTI
(mencibir)
Udah pulang, katanya mau ngurusin
acara nyekar kali. Orang kok nggak
ada prioritasnya banget, baru
dinggal anak malah sibuk ngurusin
yang lainnya.

Seno kemudian membalikkan badan kearah Santi.

SANTI
(mengerutkan dahi)
Bapaknya Ratih belum ngomong sama
kamu, Mas?

SENO
(berdiam sejenak)
Lupa kayaknya, Bu. Nggak apa-apa,
nanti saya tanyain ke Bapak.

SANTI
(nada tinggi)
Gimana sih, Mas? Sukma kan anakmu.
Masa kamu nggak dikasih tahu?

SENO
(menghela napas)
Nggak usah dibesar-besarin, Bu.
Nanti saya tanya langsung ke Bapak.

(CONTINUED)

CONTINUED:

4.

SANTI
(nada sewot)
Yaudah. Ibu keluar dulu, ya.

Santi keluar kamar. Seno memandangi wajah anaknya lalu berjalan kearah Sukma dan mengelus tangan Sukma.

3.INT. RUANG TAMU - MORNING

Santi duduk berhadapan dengan Pak Carike di kursi ruang tamu.

SANTI
(mencibir)
Pak, masa anak saya masih berduka
disuruh mimpin sholawatan, sih?

PAK CARIK
(tersenyum kaku)
Itu Mas Seno sendiri yang minta,
Bu.

Seno keluar dari ruang tengah dengan setelan batik dan celana kain hitam

SANTI
(menaikkan sebelah alis)
Yakin mau berangkat, Mas?

SENO
(nada tegas)
Nggih, Bu.

SANTI
Emangnya kamu harus berangkat, Mas?
Kan ada yang lainnya.

SENO
(menghela napas)
Saya nggak enak, Bu. Kan biasanya
saya yang mimpin sholawatan.
Sekalian ketemu sama Bapak.

SANTI
(berdecak)
Kamu baru ditinggal istrimu, Mas.
Orang-orang juga pasti bakal
maklum.

SENO
(tersenyum paksa)
Iya, Bu. Saya paham, tapi saya
nggak enak, Bu. Titip Sukma
sebentar ya, Bu.

(CONTINUED)

CONTINUED:

5.

SANTI
(mengangkat sebelah alis)
Bukan karena disuruh Bapaknya
Ratih, kan?

SENO
(mendengus)
Astaghfirullah, udah, Bu. Ada Pak
Carik.

SANTI
Ibu kan cuma. Yaudah, hati-hati.

SENO
Iya, bu. Assalamualaikum.

SANTI
Waalaikumsalam.

Seno dan Pak Carik berjalan keluar.

4.EXT. MUARA SUNGAI - AFTERNOON

Seno dan Pak Carik berjalan menuju arah muara sungai yang sudah ramai. Keduanya mengamati Ratno yang memimpin acara tabur bunga di sungai.

PAK CARIK
(menepuk pundak Seno)
Kalau mau langsung pulang nggak apa-apa, Mas. Kan sholawatannya udah selesai.

SENO
(menggeleng)
Nggak apa-apa. Saya sekalian nunggu Bapak.

Keduanya hening sejenak.

SENO
(menengok kearah Pak Carik)
Anaknya bapak gimana, besok jadi sunat?

PAK CARIK
Iya, Mas. Anaknya udah nggak sabar.
Pengin dibeliin mainan baru.

SENO
(tertawa)
Hahaha, malah mainannya yang ditungguin ya, Pak.

(CONTINUED)

CONTINUED:

6.

Seno dan Pak Carik berhenti di pinggir sungai yang masih kosong.

PAK CARIK
(tertawa kecil)
Iya, Mas. Malah mainannya sama ebeg yang ditungguin. Katanya nggak sabar nonton, pengin ikutan nari. Padahal besok kalau baru selesai sunat nggak bisa lari-lari.

SENO
Nggak apa-apa, Pak. Yang penting mau sunat.

Tiba-tiba Seno tertabrak anak-anak yang sedang berlarian di belakangnya. Pak Carik memegang tangannya sehingga Seno tidak jatuh ke arah sungai. Pak Carik kemudian menegur dua anak tersebut.

PAK CARIK
(membentak)
Heh! Jangan bercanda disini, bahaya.

Kedua anak tersebut menoleh ke arah Pak Carik.

ANAK 1
Iya, Pak.

PAK CARIK
Ibu bapakmu dimana? Jangan jauh-jauh, nanti dicariin.

Kedua anak tersebut kemudian menunjuk ke arah lain sungai.

PAK CARIK
Yaudah, sana ke ibumu aja. Jangan pecicilan.

ANAK 2
Iya, Pak.

Kedua anak tersebut berbalik badan, namun salah satunya terpeleset dan tercebur ke sungai karena tanah yang licin. Seno kemudian buru-buru berjongkok dan menarik anak tersebut. Pak Carik kemudian membantu Seno untuk menarik anak tersebut dan terlihat seorang ibu berlari ke arah mereka.

IBU-IBU
Ya Allah! Pecicilan banget sih, nak!

(CONTINUED)

CONTINUED:

7.

Ibu tersebut kemudian mencubit kecil tangan anak yang hampir tercebur. Ia lalu menoleh ke arah Seno dan Pak Carik.

IBU-IBU
Pak, maaf banget, ya. Anak saya
malah ngerepotin.

PAK CARIK
Iya, nggak apa-apa, Bu. Anaknya
dibantu ganti baju dulu aja, Bu.

IBU-IBU
Iya, Pak. Makasih banyak ya, Pak.

SENO
(nada lembut)
Iya, Bu. Anaknya jangan dimarahin,
Bu. Itu udah takut banget anaknya.

Ibu tersebut kemudian mengangguk dan membawa kedua anak tersebut menjauhi muara sungai.

Pak Carik kemudian menepuk pundak Seno.

PAK CARIK
Pulang dulu aja, Mas. Nggak
apa-apa, daripada kamu masuk angin.

SENO
(mengangguk)
Iya, Pak. Saya balik dulu, ya.

Seno berjalan menjauhi muara sungai dan Ratno memperhatikan hal tersebut dari jauh.

5. INT. RUANG TENGAH - AFTERNOON

Santi berjalan di depan Ratno yang membawa sebuah kresek hitam kemudian duduk di salah satu kursi yang ada di ruang tengah, diikuti oleh Ratno yang duduk di seberang Santi.

RATNO
Seno udah pulang, Bu?

SANTI
Sudah, Pak. Itu lagi mandi, tadi
waktu pulang bajunya basah semua,
katanya nolongin anak yang jatuh di
sungai ya, Pak?

(CONTINUED)

CONTINUED:

8.

RATNO
Iya, bener bu. Tadi ada yang jatuh
di sungai.

Keadaan hening sesaat.

RATNO
Sukmanya dimana, Bu?

SANTI
(menengok kearah kamar)
Baru tidur, Pak.

RATNO
(mengangguk)
Oh, iya. (jeda sebentar) Bu, saya
mau minta tolong.

SANTI
(mengerutkan dahi)
Minta tolong apa ya, Pak?

RATNO
Besok kalau tali pusatnya Sukma
sudah lepas, tolong kabarin saya
ya, Bu.

SANTI
(memiringkan kepala)
Oh, iya, Pak.

RATNO
Nanti tali pusatnya tolong disimpan
pakai kain kasa dulu ya, Bu.

SANTI
Ngapunten nek kulo lancang, Pak.
Tapi kanggo nopo, nggih? Maaf kalau
saya lancang, Pak. Tapi buat apa,
ya?

RATNO
(nada tegas)
Itu nanti jadi urusan saya sama
Seno, Bu.

Santi kemudian mengalihkan pandangannya kearah luar jendela.

SANTI
(nada ketus)
Sukma kan cucu saya juga, Pak.

(CONTINUED)

CONTINUED:

9.

RATNO
(tertawa kecil)
Ini urusan laki-laki, Bu.

Keadaan hening sejenak.

RATNO
(menengok kearah Santi)
Oh iya, Bu. Ini saya bawa rica-rica
bebek, buat Seno sama Ibu.

Santi kembali mengalihkan pandangannya kepada Ratno.

SANTI
(tersenyum kaku)
Repot-repot banget, Pak, saya malah
jadi lupa nggak bikin minum.
Sebentar ya, Pak.

RATNO
Nggak usah repot-repot, Bu.

SANTI
Nggak apa-apa, Pak. Saya bikinin
dulu.

Santi kemudian mengambil kresek hitam yang berada di meja
dan buru-buru berjalan kearah dapur. Ratno bangun dan
mengikuti Santi.

6.INT. RUANG MAKAN - AFTERNOON

Ratno duduk di kursi ruang makan sendirian, sementara
dibelakangnya Santi sedang membuat teh. Seno keluar dari
kamar mandi dan melihat Ratno, kemudian duduk di seberang
Ratno.

RATNO
(nada lembut)
Udah selesai mandinya, Mas?

SENO
(nada lembut)
Iya, udah, Pak. (menoleh kearah
meja) Ini Bapak yang bawa rica-rica
bebek?

RATNO
(suara menjadi lirih)
Iya, buat kamu, Mas. Bapak inget
Ratih sering masakin kamu rica-rica
bebek, jadi kemarin waktu balik
(MORE)

(CONTINUED)

CONTINUED:

10.

RATNO (cont'd)
dari sini Bapak sengaja pesan
rica-rica bebek buat kamu.

SENO
(tersenyum dengan wajah sedih)
Oh, iya Pak, terimakasih.

Seno dan Ratno berdiam diri sebentar.

RATNO
(menepuk tangan Seno)
Mas, orang hidup itu takdirnya
memang kembali ke yang menciptakan
hidup. Yang menciptakan hidup lebih
sayang sama Ratih, Mas.

Seno hanya mengangguk mendengar omongan Ratno.

RATNO
(nada lembut)
Aku tahu ditinggal istri itu
rasanya sulit banget, tapi kamu
harus kuat, Mas. Harus hidup sampai
Sukma dewasa. Sekarang Ratih udah
nggak ada, Sukma dijaga yang bener
ya, Mas. Jangan lupa pesan Bapak
yang kemarin. Diselesaikan setelah
tali pusatnya lepas.

SENO
(melepaskan tangannya dari
Ratno)
Sebenarnya kenapa saya harus kayak
gitu sih, Pak?

RATNO
(berdecak)
Ya buat Sukma, Mas. Supaya Sukma
hidupnya lancar, tenram, sukses.
(jeda agak lama) Aku nyuruh kamu
bukan buat diriku sendiri atau
kamu, tapi buat Sukma, Mas.

Santi berbalik badan sembari membawa sebuah nampan berisi
dua cangkir teh. Ia bertatapan mata dengan Seno kemudian
menggeleng pelan. Seno melihat Santi kemudian mengalihkan
pandangannya kepada Ratno.

SENO
(menghela napas)
Iya, Pak. Saya paham.

(CONTINUED)

CONTINUED:

11.

Seno mengetuk-ketukan jarinya ke meja. Santi berjalan kearah meja makan, lalu menaruh dua cangkir teh ke hadapan Seno dan Ratno. Santi kemudian langsung pergi kearah ruang tengah.

SENO
(memainkan jari-jari tangannya)
Pak, saya mau tanya.

RATNO
(nada tak acuh)
Tanya aja, Mas. Kenapa?

SENO
(berdiam sejenak)
Bapak kemarin ngubur plasentanya Sukma?

RATNO
(nada cuek)
Oh, iya, Mas. Aku tahu kamu masih sedih, aku nggak tega kalau nyuruh kamu ngubur plasentanya Sukma sendiri.

SENO
(mengerutkan dahi)
Katanya Bapak masukin barang-barang ke dalam kendinya ya, Pak?

RATNO
(nada ketus)
Tenang aja, Mas. Pokoknya semua yang Bapak omongin dan lakuin itu buat kebaikan Sukma, Mas.

Keadaan hening sesaat.

RATNO
Anak yang tadi jatuh di sungai gimana, Mas?

SENO
Alhamdulillah nggak apa-apa, Pak.
Cuma kaget aja sedikit.

RATNO
Yaudah, makan dulu, Mas. Bapak mau ngeliat Sukma dulu.

Ratno kemudian meninggalkan Seno sendirian.

7.EXT. HALAMAN RUMAH PAK CARIK - AFTERNOON

Terdapat sebuah pertunjukan ebeg dengan banyak penonton di sekitarnya di halaman rumah Pak Carik. Dari jauh terlihat Ratno yang duduk di sebelah Pak Carik. Seno berjalan menuju arah teras dengan membawa sekotak kado, kemudian memberikannya kepada anak Pak Carik. Ia lalu duduk di sebelah Ratno dan mencium tangan Ratno.

RATNO
(melihat kearah depan)
Sukma sama ibumu, Sen?

SENO
(tersenyum kaku)
Iya, Pak. Saya titipin ke Ibu sebentar.

Seno kemudian menengok kearah Pak Carik.

SENO
(tersenyum ramah)
Gimana sunatannya, Pak? Lancar atau nggak?

PAK CARIK
(ikut tersenyum)
Ya begitu, Mas. Biasa anaknya agak rewel sedikit. Tapi waktu pulang, liat mainan baru, ya langsung lupa kalau baru ngeluh sakit.

Tiba-tiba suasana menjadi ricuh dan orang-orang mulai berlarian karena salah satu penonton yang berada di pagar tiba-tiba kesurupan. Penonton tersebut kemudian mulai menari dan berlari-lari mengejar orang disekitarnya.

SENO
(nada tinggi)
Astaghfirullah! kok penontonnya ada yang kesurupan, Pak.

PAK CARIK
(menjulurkan kepala untuk melihat penonton)
Kayaknya emang sering kesurupan, Mas, makanya begitu. Nggak apa-apa, itu ada pawangnya.

SENO
(menengok kearah Pak Carik)
Beneran aman itu, Pak?

(CONTINUED)

CONTINUED:

13.

PAK CARIK
(mengangguk)
Iya, Mas. Nggak apa-apa.

RATNO
(tertawa)
Santai aja, Mas. Kalau udah ada
pawangnya pasti aman.

Penonton yang kesurupan tersebut kemudian mulai berlari mengejar seorang anak berumur 7 tahun sehingga mereka berdua jatuh ke tanah. Pawang acara tersebut kemudian berlari dan menarik penonton yang kesurupan.

8.INT. KAMAR SENO - AFTERNOON

Seno melempar baju kotor yang ia pakai ke rumah Pak Carik ke dalam keranjang baju kotor kemudian berjalan kearah meja di kamarnya. Ia mengambil anak panah yang ada di meja tersebut dan mengelapnya dengan ujung baju yang ia pakai. Seno kemudian meletakannya kembali dan duduk di sebelah Sukma.

SENO
(nada lembut)
Yang sehat-sehat, ya, Nak. Bapak
cuma punya kamu doang.

Sukma tiba-tiba menangis dengan kencang dan Santi kemudian masuk ke dalam kamar.

SANTI
Sukma kenapa, Mas?

SENO
(nada panik)
Nggak tahu, Bu. Kayaknya pengin
minum susu.

SANTI
Sukma digendong dulu ya, Mas. Ibu
bikinin susu dulu.

SENO
Iya, bu.

Santi keluar kamar dan Seno menggendong Sukma.

SENO
(sembari menepuk punggung
Sukma)
Ssshh, nggak apa-apa, nak. Susunya
lagi dibikinin sama Mbah Uti. Nggak
apa-apa, nak. Ada Bapak disini.

(CONTINUED)

CONTINUED:

14.

Santi kemudian masuk dengan sebotol susu dan memberikannya kepada Seno. Ia kemudian duduk di pinggir kasur dan Seno ikut duduk di sebelahnya sembari memberi susu kepada Sukma.

SANTI
(menepuk pundak Seno)
Jangan lupa pesen kambing buat aqiqah Sukma, Mas.

SENO
(mengangguk)
Iya, Bu. Diajak Pak Carik ke tempat langganannya buat aqiqah.

SANTI
(nada riang)
Oh, ya malah bagus kalau begitu,
Mas. Ibu juga sudah pesen ke
ibu-ibu biar besok pada bantuin
masak, sekalian buat tahlilan 7
hari Ratih.

SENO
(tersenyum sedih)
Makasih banyak ya, Bu. Malah jadi
ngerepotin Ibu.

SANTI
Nggak, Mas. Kamu sama Sukma kan
anak cucunya Ibu, udah kewajiban
Ibu buat bantu.

Santi menepuk pundak Seno.

SANTI
(menaikkan sebelah alis)
Bapaknya Ratih ngomong sesuatu ke
kamu, Mas?

SENO
(menjawab dengan canggung)
Ngomong apa, Bu?

SANTI
(memiringkan kepala)
Yaaaa, apa aja tentang Sukma.

Seno berdiam diri sejenak.

SENO
(menghela napas)
Ini ibu lagi ngebahas yang kemarin
di meja makan?

(CONTINUED)

CONTINUED:

15.

Santi tidak menjawab dan mengambil Sukma dari gendongan Seno.

SANTI
(mengendikkan bahu)
Yaaa, apa aja, Mas. Pokoknya nggak usah ikut-ikut yang kayak gitu lah, Mas,

SENO
(mengangguk)
Iya, Bu, saya paham.

9.EXT. KANDANG KAMBING - MORNING

Seno dan Pak Carik berjalan di pinggiran kandang kambing sembari melihat satu persatu kambing yang ada di sekitar mereka.

PAK CARIK
(tersenyum lebar)
Kalau disini dijamin harganya nggak mahal, Mas.

SENO
(tersenyum dengan wajah sedih)
Makasih ya, Pak, udah ditemenin.

PAK CARIK
(tertawa)
Tenang aja, Mas. Kubantu cari kambing yang bagus sama murah.

Mereka berjalan menghampiri penjual kambing yang sedang menggendong sebuah tas berisi anak panah dan sibuk mengobrol dengan seorang dokter hewan.

PAK CARIK
Lho, kenapa kambingnya, Mas?

Penjual kambing kemudian menengok dan menghampiri Pak Carik serta Seno.

PENJUAL KAMBING
Walah, Pak Carik. Ini kambing saya sakit. Kemarin anak saya ternyata mainan panahan saya, dibuang-buang, terus malah kena kambing saya.

PAK CARIK
Oalah, tapi anaknya Bapak nggak apa-apa?

(CONTINUED)

CONTINUED:

16.

PENJUAL KAMBING
Alhamdulillah, aman.
Ngomong-ngomong ada perlu apa, Pak?

PAK CARIK
Ini, Mas Seno mau cari kambing buat
aqiqah anaknya.

SENO
Iya, bener, Mas.

PENJUAL KAMBING
Waloh, kok pas banget. Sebenarnya
kambing yang luka itu pas banget
buat aqiqah, tapi nggak apa-apa,
masih ada yang lainnya, Pak.
Anaknya laki-laki atau perempuan,
Pak?

SENO
Perempuan, Mas. Satu aja
kambingnya, Pak.

PENJUAL KAMBING
Oohh, iya, iya. Ayo Pak ke kandang
yang lainnya.

Seno, Pak Carik, dan Penjual Kambing berjalan bersama-sama
menuju kandang kambing yang lainnya.

SENO
Kalau sekalian diurusin bisa apa
engga kambingnya, Mas?

PENJUAL KAMBING
Bisa, Pak. Saya sama istri saya
sering ngurusin kambing buat
aqiqah, Pak. Nanti dikirimnya sudah
mateng.

SENO
Wah, malah gampang ya, Mas. Kalau 2
hari lagi dikirim ke rumah saya
gimana, Mas?

PENJUAL KAMBING
Waduh, cepet banget ya, Pak. Bisa
tapi paling biayanya tambah, Pak.
Maaf banget.

SENO
Iya, nggak apa-apa, Mas. Salah saya
nggak sempet nyari kambing dari
kemarin.

10. INT. KAMAR SENO - NIGHT

Seno duduk bersebelahan dengan Ratno di samping kasur. Seno memegang sebuah buntalan kain kasa di tangan kiri dan memegang tangan Sukma yang sedang tertidur dengan tangan kanannya. Di belakang terdengar suara lantunan doa tahilil.

Ratno kemudian menepuk pundak Seno.

RATNO
(nada tegas)
Ayo cepet, Mas.

Seno masih tetap terdiam. Ratno kemudian bangun dari tempat duduknya dan kembali menepuk bahu Seno.

RATNO
(nada tegas)
Bapak tunggu di depan.

Ratno kemudian berjalan keluar kamar.

FADE TO BLACK

11. INT. RUANG TENGAH - AFTERNOON

FADE IN

Memperlihatkan suasana ruang tengah yang lebih modern dengan banyak figura berisi foto Sukma sejak dirinya bayi hingga remaja bersama Seno.

Sukma berteriak dari arah ruang tamu dan berlari ke depan pintu kamar Seno.

SUKMA
(merengek)
Bapaakk, ayo cepet Pak. Udah siang.

Sukma kemudian mengetuk-getuk pintu kamar Seno. Seno kemudian membuka pintunya. Ia terlihat menggunakan setelan batik dan celana kain.

SENO
(tertawa kecil)
Sabar, nak. Bapak lagi siap-siap.

SUKMA
Iya, tapi Bapak lama banget. Ayo cepetan.

Seno tersenyum kemudian mengelus rambut anaknya.

(CONTINUED)

CONTINUED:

18.

SENO
(tersenyum lebar)
Iyaaaaa, nak. Yuk berangkat.

Seno dan Sukma kemudian berjalan kearah ruang tamu.

12. EXT. MUARA SUNGAI - AFTERNOON

Seno menggandeng tangan Sukma sembari berjalan ke arah pinggir sungai karena tanah di sekitar sungai licin dan basah. Keduanya kemudian berdiri berdampingan di pinggir sungai. Sukma menaburkan bunga kearah sungai dan Seno hanya memperhatikan Sukma.

SUKMA
Pak, foto yuk. Aku pengin foto sama Bapak.

SENO
Ya, boleh nak.

Sukma kemudian merogoh saku celananya, lalu seorang ibu di sebelahnya tidak sengaja menyenggolnya dan kamera Sukma terjatuh. Sukma kemudian berjongkok untuk mengambil kameranya, tetapi ia kemudian tergelincir ke arah sungai. Seno lalu berusaha menarik baju Sukma.

SENO
(berteriak)
ASTAGFIRULLAH, NAK!

Beberapa bapak-bapak yang ada di sekitar tempat Sukma terjatuh kemudian membantu Seno untuk menarik Sukma dari sungai. Sukma kemudian berhasil diangkat dan Seno kemudian membawanya menjauhi pinggir sungai.

SENO
(tersenyum dengan wajah panik)
Makasih banyak ya, bapak-bapak.
Maaf, saya malah ngerepotin.

BAPAK-BAPAK
Iya, nggak apa-apa, Pak.

SENO
Saya pamit dulu ya, Pak. Nganterin anak saya.

BAPAK-BAPAK
Iya, hati-hati, Pak.

(CONTINUED)

CONTINUED:

19.

SENO
Assalamualaikum

BAPAK-BAPAK
Waalaikumsalam

Seno kemudian menuntun Sukma ke arah parkiran motor.

SENO
Kamu nggak apa-apa, nduk?

Sukma mulai menangis.

SUKMA
Maaf ya Pak, Sukma jadi bikin Bapak panik.

SENO
(mengelus rambut Sukma)
Ngak apa-apa, nak. Ada yang sakit nggak?

Sukma hanya menggeleng.

SUKMA
Nggak. Tapi kamera Sukma kayaknya rusak.

SENO
(nada lembut)
Yaudah, nggak apa-apa. Besok dibenerin. Sekarang pulang dulu ya, Nak. Ganti baju biar nggak sakit.

Keduanya kemudian berjalan kearah motor.

13. INT. RUANG TENGAH - AFTERNOON

Sukma duduk di kursi ruang tengah sembari membaca novel. Seno kemudian datang dari arah ruang tamu, mengelilingi ruang tengah.

SENO
Nak, liat jam tangan bapak apa nggak?

SUKMA
Nggak, Pak. Bapak mau pergi kemana?

SENO
Diundang nonton ebeg di balai desa,
Nak.

(CONTINUED)

CONTINUED:

20.

SUKMA

Sukma boleh ikut nggak, Pak? Aku bosen banget nggak ada kegiatan.

SENO

(tersenyum)
Ya udah, ayo cepetan siap-siap,
Bapak udah telat. Bapak tungguin di depan.

SUKMA

Oke, Pak.

Sukma kemudian merapihkan bukunya dan berlari kearah kamarnya.

14. EXT. HALAMAN BALAI DESA - AFTERNOON

Sukma menarik tangan ayahnya ketika melewati seorang penjual tempura goreng. Ia kemudian menunjuk penjual tersebut.

SUKMA

Pak, aku mau beli jajan dulu, ya.

SENO

Bawa duit nggak?

SUKMA

Bawa, Pak.

SENO

Cukup buat jajan?

SUKMA

Iya, cukup. Bapak kesana duluan aja, nanti aku nyusul.

SENO

Yaudah, nanti langsung ke Bapak ya, Nak.

Sukma menganggukkan kepalanya kemudian pergi ke arah penjual tempura sedangkan Seno berjalan mendekati arah pertunjukan.

15. EXT. GEROBAK JAJANAN - DAY

Sukma berdiri di sebelah penjual tempura yang sedang menggoreng pesanannya. Tiba-tiba, terdengar teriakan histeris dari arah pertunjukan dan orang-orang mulai berlarian. Sukma membalikkan badannya dan melihat salah satu pemain dengan kostum barong sedang berlari kearahnya.

(CONTINUED)

CONTINUED:

21.

PENJUAL TEMPURA
Mba, minggir mba!

Belum sempat Sukma berpindah posisi, pemain barong tersebut kemudian menabrak Sukma dan gerobak jajanan tempura sehingga wajan pengorengan dan minyak didalamnya jatuh ke arah kaki Sukma.

Sukma lalu berteriak memanggil Seno.

SUKMA
BAPAAAAAAKKKK!!!!!!

Pawang acara tersebut kemudian berusaha menarik sang pemain barong yang hendak menyerang Sukma kembali dan Seno terlihat berlari dari kejauhan.

SENO
(berteriak)
Astagfirullah, Sukma!!

Seno kemudian membantu Sukma untuk berdiri dan Sukma mulai menangis kesakitan.

SUKMA
Pak, sakit banget, Pak.

SENO
(nada lembut)
Iya, Nak. Sabar Nak, ayo dicuci dulu, Nak.

Seorang penjual minuman kemudian memberikan sebotol air mineral kepada Seno.

PENJUAL MINUMAN
Pak, pakai ini aja, Pak.

SENO
Makasih, Pak.

Seno kemudian menyiram bekas tumpahan minyak di kaki Sukma dengan air mineral tersebut.

SUKMA
(sedikit berteriak)
Bapak, sakit banget. Pelan-pelan,
Pak.

SENO
(nada lembut)
Iya, sabar, Nduk, Tahan sebentar,
Nak. (membilas) Nah, ini udah. Yuk pulang aja, Nak.

Seno kemudian menuntun Sukma menuju motor dan pulang.

16. INT. RUANG TAMU - MORNING

Sukma yang sedang duduk di ruang tamu menutup resleting tasnya lalu menggendong tas tersebut.

SUKMA
(setengah berteriak)
Bapak! Ayo cepatan! Nanti aku telat!

Seno datang dari arah dalam rumah, kemudian duduk di sebelah Sukma.

SENO
(wajah khawatir)
Emangnya harus berangkat latihan,
Nak?

SUKMA
(cemberut)
Ya iya lah, Pak. Kompetisinya sebentar lagi, masa Sukma bolos latihan lagi.

SENO
(melihat kaki Sukma)
Kakimu emang udah nggak apa-apa?

SUKMA
(tersenyum lebar)
Nggak apa-apa, Pak. Udah nggak sakit lagi.

SENO
(mengerutkan dahi)
Nanti kalau sakit lagi gimana?

SUKMA
Nggak akan, Pak.

SENO
(wajah khawatir)
Tapi Bapak tungguin ya, Nak. Bapak khawatir kamu kenapa-kenapa.

SUKMA
Ya udah ayo, Pak. Keburu telat.

Sukma dan Seno kemudian keluar rumah.

17. EXT. PINGGIR LAPANGAN - MORNING

Seno dan Sukma berjalan menuju sebuah bangku panjang di pinggir lapangan. Sukma menaruh tasnya di lantai, mengeluarkan peralatannya, lalu pergi ke arah lapangan. Seno kemudian mengambil tas Sukma dan memangkunya.

Seno duduk bersebelahan dengan seorang bapak yang memangku anak lelakinya yang berumur sekitar 5 tahun. Anak kecil tersebut tiba-tiba bangun dari pangkuan ayahnya dan berlari ke arah lapangan.

BAPAK SATRIA
Jangan ganggu kakaknya, Le!

Seno menoleh kearahnya.

SENO
Nunggu anak juga, Pak?

Bapak tersebut menoleh ke arah Seno.

BAPAK SATRIA
Iya, Pak. Ini sekalian ngasuh yang kecil, soalnya ibunya lagi arisan.

SENO
Oalah, mau ikut kompetisi juga anaknya, Pak?

BAPAK SATRIA
Iya, Pak. Itu anak saya yang pakai baju merah. Namanya Satria.

Seno menengok kearah lapangan.

SENO
Oalah, itu sebelahnya yang perempuan anak saya, namanya Sukma.

BAPAK SATRIA
Wah, cantik banget anaknya, Pak.

SENO
Iya, Pak. Anak saya memang cantik.

Mereka berdua tertawa bersama.

18. EXT. LAPANGAN - MORNING

Sukma duduk di sebelah kanan Satria yang sudah terlebih dahulu datang latihan. Ia kemudian merapikan barang-barangnya dan bersiap-siap.

SUKMA
Udah lama, Sat?

SATRIA
Iya, lumayan, Suk. Udah mau setengah jam kayaknya.

SUKMA
Oalah, semangat banget ya kamu mau kompetisi.

SATRIA
Ya harus, lah.

Keduanya kemudian tertawa, lalu adik Satria datang dan memeluk Satria dari belakang.

ADIK SATRIA
Mas, gendong Mas!

Adik Satria kemudian mengalungkan kakinya di pinggang Satria seperti hendak meminta gendong kepada kakaknya. Sukma yang melihat hal tersebut kemudian memutuskan untuk memulai latihan.

SATRIA
(marah)
Awas, dek! Mamas lagi latihan.

ADIK SATRIA
(berteriak)
Nggak mau. Ayo gendong dulu!

SATRIA
(menghela napas)
Nanti lagi mainnya, Mas lagi sibuk.

ADIK SATRIA
(merengek)
Ayo, Mas, aku bosan.

Satria tetap menghiraukan adiknya lalu mengambil sebuah anak panah dan melanjutkan latihan.

SATRIA
Minggir dulu, nanti kamu kena.

(CONTINUED)

CONTINUED:

25.

Adik Satria turun dari punggung Satria yang hendak memanah, ia lalu tiba-tiba mendorong bahu sebelah kiri Satria dengan kencang, sehingga anak panah Satria terbang kearah tangan kiri Sukma yang juga sedang memegang busur dan mengenai tangan Sukma hingga tertembus ke telapak tangan. Sukma yang melihat telapak tangannya kemudian jatuh pingsan.

Seno yang melihat kejadian tersebut kemudian berdiri dan meneriakkan nama Sukma.

SENO
(berteriak)
SUKMAAA!!!!!!

CUT TO

19. INT. KAMAR SENO - NIGHT

Terdengar suara tahlil yang sudah hampir selesai dari arah luar kamar. Seno berdiri dari duduknya dengan cepat sehingga kursi yang ia duduki terjatuh kearah belakang. Matanya melihat ke arah anak panah dan busur yang tergantung di tembok hadapannya. Wajahnya sudah banjir keringat dan telapak tangan kirinya bergetar. Ia mendekatkan tangannya kearah mulut tetapi kemudian buntalan kain kasa yang dipegang terjatuh ke lantai.

CUT TO BLACK

20. INT. RUANG TAMU - DAY

SENO (V.O.)
Kaulah busur, yang melepaskan anak panah kehidupan

Sang Pemanah membidik sasaran dalam ketakterbatasan

Dia merentangmu dalam keperkasaan-Nya agar panah melesat cepat dan jauh

Meliuklah dengan sukacita di tangan Sang Pemanah, sebab Ia mengasihi anak panah yang melesat cepat, sebagaimana Ia mencintai busur yang kuat.

Seno duduk di sofa ruang tamu dan mengelap busur serta anak panah miliknya. Di meja ruang tamu, terdapat sebuah buku berjudul "The Prophet" karya Khalil Gibran yang terbuka pada halaman puisi berjudul "On Children".

(CONTINUED)

CONTINUED:

26.

Tidak lama, terdengar suara tangisan bayi dari arah dalam.
Seno kemudian menaruh anak panahnya ke atas buku tersebut.

SENO
(setengah berteriak) Sebentar,
nak.

Seno kemudian bangun dari duduknya dan berjalan masuk ke kamar.

--THE END--



C. Transkrip Wawancara

1. Suwardi Endraswara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Anda ketahui mengenai Kepercayaan Kejawen?	Ya, kepercayaan itu (Kejawen) di Jawa itu sudah tua, ya umurnya, sudah lama, sebelum agama-agama formal dating. Agama-agama formal yang saya sebut itu ada Hindu, Buddha, Islam, Kristen, Katholik, dan sebagainya. Sebelum agama-agama formal itu dating, sebenarnya kepercayaan sudah berkembang, atau sudah dilakukan oleh orang Jawa, khususnya untuk sekarang, mungkin kita sebut dengan agama local atau teologi local. Mereka percaya bahwa Tuhan YME itu ada, ada kekuatan di atas kekuatan manusia, itu yang mereka yakini, yaitu kekuatan Adikodrati. Di dalam Jawa, konsep tersebut dikenal sebagai <i>Kang Gawe Uri</i> atau ‘Yang Membuat Hidup’. Itulah kunci kepercayaan orang Jawa yang selama ini masih berjalan, hingga sekarang. Namanya itu penghayat kepercayaan. Yang Namanya kepercayaan bagi orang Jawa atau dalam kehidupan orang Jawa itu sifatnya sakral atau spiritual, kadang kala ada banyak ritual-ritual yang terkait dengan permohonan atau negoisasi kepada kekuatan lain yang berada di atas kekuatan manusia, karena manusia itu dianggap oleh dirinya sendiri itu lemah atau masih berada di dalam alam madya atau tengah. Sedangkan kekuatan Adikodrati itu di atas kekuatan rata-rata manusia. Sekarang ini di Jawa muncul ratusan kelompok atau grup atau paguyuban kepercayaan. Sampai sekarang saya belum bisa mengatakan mana yang paling tua atau mana yang paling dahulu. Kalau mana yang paling

		banyak, itu bis akita riset ya, tapi kalau yang paling dahulu ini agak tidak mudah karena satu dengan yang lain sering mengatakan dirinya yang paling awal, itulah kira-kira mengenai kepercayaan di Jawa. Nah, kepercayaan di dalam masyarakat Jawa itu berkembang dalam bentuk kelompok-kelompok kolektif. Yang artinya tidak ada kepercayaan tunggal. Artinya, tidak ada paguyuban yang tunggal, tapi (adanya) plural. (Contohnya) ada kepercayaan Sapto Dharmo, ada Subut (Susilo Budhi Dharmo), ada Sumarah Purbo, dan sebagainya. Itu kira-kira nama-nama kepercayaan yang sekarang masih ada.
	Apakah Anda mengetahui mengenai Jawa Dwipa?	Ya itu yang sebenarnya tadi saya sampaikan, Jawa Dwipa itu sebenarnya kepercayaan orang Jawa masa lalu sebelum agama-agama formal, sebelum agama-agama resmi yang diakui oleh pemerintah itu datang, itulah yang disebut sebagai Jawa Dwipa. Ya, mungkin di dalam Jawa Dwipa itu terdapat pengaruh-pengaruh agama-agama yang akan datang. Sebelum agama datang, sebenarnya orang Jawa itu sudah punya kepercayaan, baik itu yang terkait dengan mengelola tali pusat, mengelola kelahiran, mengelola kematian, dan sebagainya. Itu dia sudah punya cara-cara tertentu yang arahnya adalah negoisasi pada kekuatan Adikodrati, atau kekuatan di atas kekuatan manusia, kira-kira semacam itu. Itulah Jawa Dwipa atau Jawa Kuna atau Jawa pada masa lalu sebelum agama atau keyakinan formal itu datang. Kalau orang Jawa mengatakannya sebagai zaman Aji Soko, ya. Tapi Aji Soko itu kan sebenarnya tokoh fiktif, jadi tidak terdeteksi siapa sebenarnya tokoh Aji Soko itu. Nah, tokoh Aji Soko itu ada di era Jawa Dwipa. Nah, Jawa Dwipa itu di dalam kehidupannya lebih banyak yang mistis, lebih Rohani. Sehingga kalau

		dikaitkan dengan sumber Kerajaan, itu kerajaannya ya fiktif juga. Kerajaannya itu kan disebut sebagai Medang Kamulan, Kamulan itu kan artinya permulaan, dulu belum ada apa-apa, belum tahu apa-apa, ya mereka menggunakan cara-cara mereka sendiri untuk melakukan perawatan tali pusat, perawatan orang sunat, sampai perkawinan dan juga perawatan kematian. Orang-orang zaman Jawa Dwipa itu sudah melakukan itu semua. Dwipa sendiri kemudian berkembang menjadi sebuah kepercayaan bagi orang Jawa. Kalau sekarang, mereka (penganutnya) menjadi penghayat kepercayaan. Jadi intinya, orang Jawa Dwipa itu orang-orang yang suka berpikir mistis, kadang-kadang tidak rasional ya, tapi pralogis. Mereka berpikir, yang penting hidup itu selamat. Untuk bisa selamat itu mereka harus bernegoisasi, negoisasi itu tidak hanya dengan sesaji tetapi juga dengan kata-kata yang disebut dengan mantra. Mereka juga menyebutnya sebagai bahasa kuna. Lalu nanti ketika agama-agama formal datang, akhirnya penyebutan-penyebutan itu akan bercampur, artinya ada sinkretisme, ada percampuran antara Jawa Dwipa dengan agama-agama pendatang.
2.	Sejak kapan Anda mempelajari mengenai Kepercayaan Kejawen dan mengapa Anda mempelajari hal tersebut?	Kalau saya persisnya itu (mempelajari hal tersebut) kira kira di tahun 2021, saat itu saya sangat tertarik dengan kepercayaan itu, karena kepercayaan itu setelah saya riset itu adalah sebuah kebudayaan. Makanya di Kementerian itu tidak ditaruh di Kementerian Agama, tetapi Kementerian Kebudayaan sampai sekarang. Jadi, ada Direktur Kepercayaan didalamnya. Di Kementerian Kebudayaan ada Direktur KMA yang membawahi tentang penghayat kepercayaan atau kepercayaan itu sendiri. Sejak tahun

		<p>2021 itu saya mulai tertarik dan masuk kepada 16 paguyuban, karena untuk riset S2 juga waktu itu. Tujuannya saya ingin mengungkap agama-agama kepercayaan atau penghayat kepercayaan mengenai kenapa mereka menjalankan ritual-ritual, yang waktu itu tidak hanya dilaksanakan dari rumah ke rumah tapi mereka juga menjalankan itu di hotel. Nah, ada apa dengan hotel ini, kenapa dia menggunakan ritual-ritual, kenapa dia menggunakan negoisasi, sesaji-sesaji, terutama di Hotel Garuda Yogyakarta. Waktu itu setiap malam Selasa Kliwon itu mereka menjalankan ritual-ritual, ada tarian sakral, ada <i>mocopatan</i> menggunakan lagu-lagu sakral, yang dibalut dengan acara <i>sarasehan</i> atau diskusi, tapi diskusi tentang kepercayaan itu. Nah, saya semakin tertarik waktu itu untuk menggali apa sebenarnya maksud dari hal tersebut dan kenapa di hotel. Memang kalau menurut penjelasan manajer hotel, kemudian sang penghayat kepercayaan juga, kemudian orang yang datang, entah sengaja atau tidak sebagai tamu di hotel itu, juga kami wawancarai. Ternyata ada titik temu, yang menjelaskan bahwa memang ternyata para penghayat kepercayaan itu memang punya sisi kehidupan yang lebih khusus. Kalau orang mengatakan, ya sebenarnya (itu adalah) agama. Dulu di Solo sebenarnya akan diusulkan dengan nama Agama Budhi, di Era Soeharto itu sebenarnya hamper berhasil, tapi akhirnya tidak berhasil. Sebenarnya, sebelum 2021, sebelum saya S2 itu saya sering diundang oleh kelompok-kelompok tersebut. Kan setiap ada agenda, kelompok tersebut mengadakan <i>sarasehan</i>, sampai sekarang itu masih ada, nah saya pernah diundang di Solo, di Jakarta, di Jogja. Nah, itulah yang mendorong saya akhirnya sampai</p>
--	--	--

		sekarang untuk memperhatikan para penghayat kepercayaan itu, terutama melalui dinas kebudayaan.
	Bagaimana prinsip kehidupan orang Jawa yang Anda ketahui?	Prinsip-prinsip kehidupan orang Jawa itu yang penting adalah Guyub Rukun, ya. Jadi orang-orang penghayat kepercayaan itu kadang-kadang kalau datang ada ritual atau <i>sarasehan</i> itu mereka dengan tulus dan Ikhlas membawa makanan-makanan yang sesuai dengan mereka punyanya apa. Ada yang punya pisang, dibawa. Apapun yang dipunya itu dibawa semampunya dan semaunya mereka. Lalu mereka saling tukar, dimakan secara bersamaan, baik sebelum ritual maupun setelah ritual. Nah, itu padahal tidak ada yang menyuruh untuk membawa ini itu, menurut saya ya jadi mereka datang dengan sendirinya, penuh keikhlasan, karena jiwanya itu guyub rukun, artinya saling Kerjasama satu dengan yang lain tanpa dipaksa. Ini yang menarik dari kehidupan penghayat kepercayaan, dan yang lebih menarik dari prinsip hidup mereka itu <i>nrimo</i> , <i>nrimo ing pandum</i> , menerima yang diberikan oleh Pemberi Kehidupan tadi. Kalau ada rezeki ya Syukur, kalau tidak ada ya sudah. Itulah tadi yang penting itu Kerjasama, guyub rukun. Ini yang menarik dari prinsip-prinsip hidup orang penghayat itu selalu ada konsep <i>nrimo ing pandum</i> , artinya hidup itu tidak ngoyo, tidak nggrangsang, tidak berupaya mencapai hal dengan segala cara atau mengejar sesuatu yang bukan jatahnya. Ini yang menarik menurut saya.
3.	Sejauh mana Anda mengetahui fungsi tali pusat di dalam Kepercayaan Kejawen?	Gini, jadi di dalam Kepercayaan orang Jawa, yang Namanya Tali Pusat itu tergolong ‘Sedulur Papat Limo Pancer’. Nah diantara Sedulur itu adalah tali pusat itu, sedulur yang lain itu ada kawah, yaitu yang keluar dulu saat seseorang mau melahirkan, yaitu air bening atau air berwarna kuning,

		<p>makanya disebut sebagai kakang kawah karena keluar duluan. Kemudian ada darah, karena orang melahirkan biasanya mengeluarkan darah, kemudian ada yaitu tali pusat, kemudian adi ari-ari. Nah, adi ari-ari ini yang ragil, yang lahir terakhir. Kemudian, bayi itulah yang disebut dengan pancer. Oleh karena itu, orang Jawa meyakini, merawat tali pusat itu dengan Istimewa. Tidak hanya tali pusat, adi ari-ari itu juga dirawat, kecuali darah dengan air ketuban atau kawah, itu memang tidak dirawat secara khusus karena Namanya air itu langsung mengalir dan dibersihkan dengan air biasa. Tapi, yang Namanya tali pusat dan adi ari-ari itu selalu dirukti atau dijaga secara khusus, bahkan orang Jawa itu agak unik ya cara merawat tali pusatnya, yaitu tidak boleh dibuang sembarangan, apalagi sembarangan. Sebagian besar itu bahkan ada yang diberi kain kafan lalu dimasukkan almari, ada yang dimasukkan di air raksa pengawet, macam-macam caranya, tergantung mereka.</p>
4.	Apakah Anda mengetahui mengenai prinsip ‘Sedulur Papat Limo Pancer’? Jika iya, sejauh mana Anda mengetahui hal tersebut?	<p>Prinsipnya bahwa orang Jawa itu sangat menghargai Sedulur Papat Limo Pancer itu. Yang pertama itu kakang kawah atau air ketuban, kemudian darah, tali pusat, adi ari-ari, kemudian yang kelima itu bayi tersebut sebagai pancer, yang artinya, dalam Sedulur Papat itu, jadi kawah itu akan terletak pada kiblat di sebelah timur karena timur itu adalah wetan, atau wiwitaning urip, wiwitaning ono, wiwitaning lair, itu kan ketuban atau kakang kawah itu sendiri. Sedulur tua, sebenarnya. Sedulur tua dari pancer tadi. Kemudian darah itu terletak di sebelah Selatan, warnanya merah, kemudian ada tali pusat itu di sebelah barat atau kulon, kemudian yang sedulur terakhir yaitu di sebelah utara, yaitu Namanya adi ari-ari. Kiblat empat ini dari utara itu berputarnya ke Selatan</p>

		dulu, baru ke barat, lalu ke utara itu yang terakhir. Nah yang terakhir ini warnanya hitam, sedangkan yang di Selatan warnanya merah. Nah, Sedulur Papat ini diyakini oleh orang Jawa bahwa mereka lah yang <i>momong</i> kita, maka dari itu harus dirawat, tidak boleh sembarangan. Makanya kalau ada yang merawat adi ari-ari, itu ditaruh di sebelah kanan atau kiri pintu. Kalau laki-laki di kanan, kalau perempuan di kiri, nah itu biasanya diberi lampu. Dulu itu pakai lampu senter ditaruh di pintu, sehingga orang tahu bahwa disitu sedan gada yang melahirkan, dan langsung tahu jenis kelamin anaknya tanpa bertanya. Tapi sekarang orang-orang itu kan rumahnya ditembok atau diporseLEN, nah kalau mau melakukan ritual itu ya harus dibongkar dulu untuk menanamnya.
5.	Apakah menurut Anda ada keterkaitan antara prinsip ‘Sedulur Papat Limo Pancer’ dan penggunaan tali pusat dalam ritual Kepercayaan Kejawen?	Disamping Sedulur Papat Limo Pancer itu kan tali pusat itulah yang menghubungkan antara ibu dengan sang anak. Jadi, kalau tidak ada tali pusat itu siapa yang memberi makan. Nah, ibunya itu kan memberi makan dari tali pusat. Itu kan yang menjadi skenario Kang Gawe Urip, bagaimana mengubah makanan yang dimakan oleh sang ibu melewati tali pusat sehingga bisa dimakan oleh sang anak dan sang anak tumbuh dengan sehat. Ini sangat luar biasa, makanya tali pusat itu biasanya tidak sembarangan merawatnya, bahkan mengguntungnya itu orang dulu tidak menggunakan gunting tapi menggunakan bambu, jadi mengiris tali pusat itu pakai bambu, lalu disitu tersedia kunyit, itu untuk mengobati, karena dulu memang belum ada pengobatan kayak sekarang. Nah, selama tujuh hari itu tali pusat itu dianggap sudah kering dan putus, atau puput, yang artinya sudah putus. Makanya di Jawa itu ada acara yang Namanya Puputan, yaitu acara yang

		<p>memperingati acara putusnya tali pusat. Kira-kira pada hari ketujuh setelah melahirkan, kemudian orang-orang disitu berkumpul, ada yang membacakan karya-karya sastra masa lalu, dan sebagainya. Nah, sebelum puputan itu ada juga istilahnya sepasaran, yaitu lima hari lahir, disitu karena tali pusat belum copot jadi dilaksanakannya hanya dengan membuat nasi di cobek dengan lauk, hanya untuk memperingati saja.</p>
--	--	---



2. Sutopo

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan mendalami ilmu mengenai kepercayaan kejawen?	Mbah Topo mendalami ilmi mengenai kepercayaan kejawen sejak muda. Ia pernah menempuh Pendidikan Dasar di sekolah Kanisius dengan basic agama Katholik dan sempat dibaptis, kemudian ia masuk ke SMP Muhamadiyyah tetapi memutuskan untuk mencari jati dirinya dengan bepergian ke banyak tempat-tempat sakral di Pulau Jawa setelah menyelesaikan pendidikannya.
2	Apa saja pengetahuan mengenai penggunaan tali pusar di dalam ritual kepercayaan kejawen?	Tali Pusar merupakan sesuatu yang sangat sakral dan harus diperlakukan dengan baik. Ada beberapa kepercayaan mengenai tali pusar di dalamnya, seperti dimakan oleh orangtuanya, kemudian dimakan oleh

		pemiliknya sendiri, serta dikubur dan dirawat dengan baik oleh sang orangtua.
3	Bagaimana prinsip kehidupan orang Jawa yang Anda ketahui?	Prinsip orang Jawa adalah melakukan ‘selametan’ untuk setiap hal yang terjadi di dalam kehidupan. ‘Selametan’ dilakukan supaya orang tersebut dapat menjalani hidupnya dengan baik dan dijauhkan oleh hal-hal yang buruk.
4	Apakah anda mengetahui tentang ilmu ‘Sedulur Papat Limo Pancer’?	‘Sedulur Papat Limo Pancer’ merupakan sebuah istilah yang dikenal di Jawa yang memiliki arti bahwa seorang manusia yang lahir di dunia ini memiliki 4 saudara. Saudara pertama merupakan darah, yaitu yang pertama kali keluar dari sang ibu ketika hendak melahirkan. Saudara kedua kemudian adalah air ketuban yang memberikan jalan keluar bagi bayi dari dalam perut menuju dunia ini. Yang ketiga adalah bayi tersebut sendiri. Lalu, yang terakhir adalah Adi Ari-Ari, yaitu plasenta yang keluar dan harus dipotong setelah bayi keluar dari dalam perut. Semua hal tersebut kemudian akan bersatu di dalam diri manusia,
5	Apakah terdapat keterkaitan antara ilmu ‘Sedulur Papat Limo Pancer’ dengan ritual tertentu yang menggunakan tali pusar?	Tentunya kedua hal tersebut bersangkutan, karena tali pusar merupakan bagian dari ‘Sedulur Papat Limo Pancer’ dimana orangtua harus menempatkan tali pusar sang anak dengan baik, entah bagaimanapun caranya.
6	Bagaimana perawatan tali pusar pada anak bayi yang seharusnya dilakukan menurut adat dan kepercayaan Jawa?	Banyak cara merawat tali pusar yang dapat dilakukan di dalam adat Jawa. Yang pertama, tali pusar milik anak perempuan dapat dimakan langsung oleh ayahnya, atau sebaliknya tali pusar anak laki-laki dapat dimakan oleh ibunya. Fungsinya adalah untuk mengikat batin antara orangtua dan anak supaya sang anak dapat selalu ada di dalam pengawasan orangtua. Kemudian yang kedua, tali pusar tersebut dapat disimpan oleh sang orangtua sampai anaknya sudah dewasa dan dirasa siap untuk memakan tali pusarnya kembali. Lalu yang terakhir, tali pusar tersebut dapat dikubur di tempat yang baik kemudian dirawat oleh sang orangtua dengan baik dan jangan sampai terinjak oleh orang lain.
7	Apakah ada hal buruk yang akan terjadi jika	Setiap manusia memiliki beberapa hari sial berdasarkan hari lahirnya. Apabila seorang

	ritual makan tali pusar tidak dilakukan?	anak yang tali pusarnya tidak dimakan oleh dirinya sendiri maka ia akan terus menemui hari sial tersebut tanpa dapat menghindarinya. Berbeda ketika ia sudah memakan tali pusar tersebut, maka dirinya dapat terlindung dari berbagai kesialan dan mendapatkan jalan hidup yang lebih baik. Kemudian, apabila sang orangtua memutuskan untuk tidak memberikan tali pusar tersebut kepada anaknya dan tidak merawatnya dengan baik, apalagi sampai tempat dimana tali pusar tersebut disimpan diinjak oleh orang lain, maka kehidupan sang anak akan menjadi sulit karena anak tersebut akan susah mendapatkan kehormatan di dunia nyata.
8	Ritual apa saja yang relevan atau memiliki korelasi dengan tali pusar	Ritual yang pertama adalah sang orangtua memakan tali pusar milik sang anak, hal tersebut dilakukan untuk menjaga sang anak dari hal-hal buruk di luaran, kemudian yang kedua sang orangtua dapat memberikan tali pusar milik anaknya ketika anak tersebut sudah dewasa dan memakannya dengan Pisang Mas. Lalu, ketika hari lahir sang anak, orangtua dapat melakukan beberapa ritual untuk anaknya seperti membuat bubur merah dan bubur putih. Sang anak pun dapat melakukan ritual seperti puasa di hari lahir.
		

3. Perdana Kartawiyudha

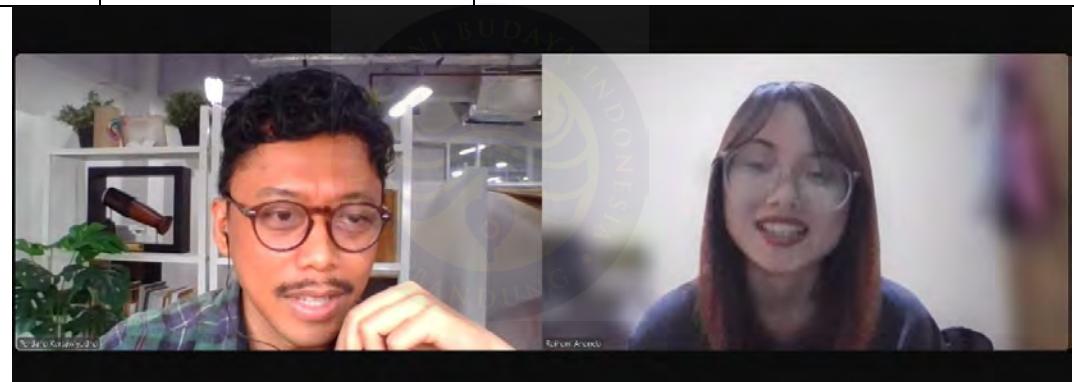
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara Mas Perdana untuk menyelipkan semiotika di dalam film Jemari yang Menari di Atas Luka-Luka?	<p>Sebenarnya, lagi-lagi ini bukan kerja sendiri ya, ini kerja kolektif gitu. Jadi sebenarnya pada saat development itu juga sudah dilakukan diskusi-diskusi dengan sutradara dan produser tentang bagaimana kita mengemas film ini, termasuk bagaimana kita menyajikan sebuah film yang memang kita sadar sejak awal tidak ada dialog, tapi kita punya <i>message</i> yang harus sampai ke penonton dengan baik, kalau enggak akan <i>misleading</i>. Dan <i>mesaage</i> ini kemudian memang seperti yang Rai bilang tadi, bahwa untuk orang yang pengen sampai di titik ngerti ceritanya aja ya mereka akan dapat begitu aja, tapi kalau misalnya mereka nonton lagi dan membaca lebih detail lagi film-filmnya, elemen-elemen dari visualnya, itu kemudian mereka akan punya <i>layer-layer</i> yang lebih dalam untuk kemudian mereka bisa dapetin dari filmnya. Tapi di <i>layer</i> yang paling pertama ngerti ceritanya itu udah oke aja. Maksudnya, udah bagus, orang bisa nangkap. Karena kan nggak semua orang juga terbiasa menonton film yang nggak ada dialognya juga. Jadi pada saat kita diskusi di awal, kita juga pengen orang yang memang biasa nonton film atau ke festival itu juga dapat pengalaman menonton yang lebih dalam lagi. Sehingga kemudian, kita memasukkan elemen-elemen visual yang bisa dijadikan diskusi untuk orang-orang yang mau menggali lebih dalam. Ini kemudian berkaitan dengan kepekaan visual dengan cerita yang ada kita mau masukkan elemen apa aja nih ke dalam film yang nempel, tetap nggak kayak sesuatu yang dari luar dunia cerita, tapi dia bisa punya makna ganda. Makna literal aja gitu, atau kemudian makna yang bisa lebih dalam gitu. Misalnya kayak pas di adegan awal, pas ngaduk cangkir gitu di awal, itu kita juga mikir, oh itu literalnya adalah ya dia</p>

		lagi—aktivitasnya ngaduk cangkir, tapi sebenarnya kita bisa memberikan <i>layer</i> yang lain bahwa dia itu sedang mikir. Muter-muter gitu mikirnya sebenarnya—dalam konteks yang ada di situ. Lalu kemudian juga ada elemen-elemen foto yang kemudian kita jadikan judul—Golden Frames in the Closet—bahwa foto yang indah ini, yang dipajang dengan baik, kemudian (justru menjadi) sesuatu yang malah disimpan di dalam kloset, sesuatu yang tidak happy untuk ditunjukkan—sesuatu yang indah ini. Kalau orang pengen literalnya, ya sudah, figura kan bisa warnanya emas saja. Tapi kalau orang mau diskusi lebih dalam, kita bisa menggunakan term itu. Bahkan istilah in the closet ini kemudian dalam kelompok queer itu punya makna tersendiri juga, yang kemudian kita literalkan dalam bentuk lemari yang lemari tua yang kemudian nggak sempurna itu bentuknya, gitu sebenarnya. Tapi di saat tertentu dia bisa mempunyai kekuatan untuk semesta jadi membantu dia untuk membuka sendiri gitu, yang justru karena kerentaannya itu, gitu. Jadi memang yang pasti kita di permukaan, di <i>layer</i> yang paling literal, itu kita harus selesai dulu ceritanya, nggak ada logika patah, baru kemudian kita pikirkan <i>layer-layer</i> yang lebih dalam, apa yang kemudian masih cocok untuk dimasukan, termasuk foto-foto apa aja yang ada dipasang di situ, misalnya termasuk si... kipas angin yang kemudian dinyalain sama si ibunya, yang sebenarnya ya biar gak panas kalau literalnya, tapi sebenarnya di saat yang sama itu kayak CCTV yang terus ngawasin meskipun dia gak ada, jadi ya hasil diskusi sebenarnya.
2.	Apakah ada keresahan yang ingin disampaikan ketika membuat film Jemari?	Keresahannya sih ada gitu sebenarnya. Maksudnya keresahan ini, di saat yang sama kami bertiga kalau pulang aja kan suka ngegalau gitu ya, maksudnya suka ngomongin hal-hal yang di luar pekerjaan, misalnya ngomongin soal kesempatan terakhir untuk kita, misalnya pada saat kita (menghadapi) kematian, apakah kalau kita sudah meninggal,

		apakah kita masih punya power terhadap apa yang kita inginkan. Kalau kita hidup kan kita bisa mengatur apa yang mau kita pakai, bagaimana orang memperlakukan kita. Tapi kalau meninggal kan sudah nggak bisa. Nah, dari obrolan itu, nggak langsung sejak awal kepikiran ke situ, tapi kayaknya dari obrolan ini bisa nyambung buat filmnya. Dari niat kita bikin film nggak ada dialog, terus ada isu yang kita angkat, terus ada keresahan yang lain tentang kematian, yang kalau kematian kan kita udah nggak bisa ngapa-ngapain, cuma bisa diem. Jadi kayak, oh disambungin sebenarnya masih bisa nih ngomongin hal yang sama yang berkaitan filmnya.
3.	Bagaimana cara Mas Perdana memberikan layer-layer di dalam skenario?	Sebenarnya mungkin itu sudah—ada yang kemudian dilakukan secara tidak sadar gitu ketika kita bikin itu kita juga memikirkan oh kita bikin layer ini, ada yang kemudian dengan sengaja kita masukin karena kayaknya masih permukaan aja nih, ini masih bisa diselipin, gitu sebenarnya. Jadi ada yang memang secara khusus kita desain, kita pikirin layernya, ada yang memang dari storytellingnya dia udah punya track yang dua layer itu sendiri, gitu. Kayak yang cangkir itu sebenarnya, itu udah otomatis aja gitu pada saat ngetik ya, ada seorang ibu, perias jenazah yang muter-muterin cangkir, terus si perempuan yang diseberangnya ngebuang asapnya, sebenarnya adegannya memang kayak gitu saja, tapi kemudian setelah dalam prosesnya kita pikir, oh ya itu sebenarnya bisa otomatis punya layer yang berbeda sendiri. Tapi pada saat bikinnya sebenarnya ya ditulis saja, nggak sempat untuk dipikirin yang terlalu dalam. Yang sebenarnya lebih dipikirin lebih dalam adalah, misalnya mainan. Mainan dari si yang jenazahnya itu, waktu itu saya ngetiknya adalah mainan anak laki-laki, terserah mainan anak laki-lakinya apa. Yang mana mainan anak laki-lakinya ini kemudian harus sama dengan mainan anak laki-laki dari perias jenazah, yang ada di foto, yang dia zoom itu di akhir. Bahwa kemudian ada koneksi yang membuat si perias jenazah

		ini punya concern khusus sama si jenazah ini karena mungkin bisa jadi anaknya sekarang, mungkin di suatu saat yang akan datang akan seperti si jenazah ini dan dia sebagai ibu harus bersikap bagaimana. Apakah dia akan menjadi seperti ibu yang meng-hire dia ini yang pengen mengembalikan kodrat anaknya atau ingin jadi seperti ibu yang kayak gimana, ketika jenazah ini suka mainan cewek terus anaknya juga yang cewek suka mainan cowok. Jadi itu memang secara khusus dibikirin setelah ceritanya jalan, Terus apa ya, gimana ya, dan mainannya apa ya waktu itu yang represent. Jadi sebenarnya saya tuh lebih suka kalau memberikan ruang buat sutradaranya berinterpretasi. Jadi biasanya draft-draft awal itu sangat bebas, sangat terbuka untuk diskusi di draft-draft awal. Tapi habis itu dalam proses diskusinya setelah dilempar draft awal, ada muncul diskusi-diskusi kan, yang kemudian saling mengisi—saya dan sutradara—untuk oke di bentuknya bagaimana. Dalam proses ke draft 2, 3, dan seterusnya, ketika saya kepikiran ada hal-hal yang memang spesifik, perlu dituliskan di situ, yang kalau nggak kayak gitu meaningnya berbeda—misalnya kayak figura, itu harus emas, nggak bisa kalau nggak emas. Pertama, ya kan emang judulnya harus udah begitu. Karena judulnya udah ada duluan di script itu, udah pakai judul itu. Kalau ternyata habis gitu figuranya nggak kayak gitu, akan jadi aneh banget kan judulnya. Jadi figuranya emang harus emas karena dia juga punya meaning lebih dalam lagi, jadi di scriptnya udah harus tertulis figura emas dan waktu itu sempat, mau syuting mereka present beberapa figura, saya sempat ingetin ke sutradara, yang emas ya, pokoknya harus emas ya, karena kemudian ini punya meaning penting dan sutradara juga, ya ya tenang, udah kepikiran kok, emang udah dijagain buat emas. Nah di luar itu, kalau nggak spesifik-spesifik amat, terserah mau bajunya apa, mau rambutnya apa, ya sudah. Sebenarnya itu kemudian menjadi kebebasan interpretasi dari sutradara. Ada juga misalnya
--	--	---

	<p>detail yang saya tulis, yang kemudian nggak ditaruh, yang kemudian ya nggak apa-apa, itu interpretasi sutradara saja. Misalnya ada tahi lalat, untuk ngingetin orang bahwa yang ada di foto sebelumnya, foto yang masih versi cewek itu, sama si sekarang, jenazah yang sudah jadi cowok itu, maksudnya orang yang sama. Jadi saya kasih pertandanya adalah pakai tahi lalat. Tapi ternyata si sutradara merasa cukup, menurut dia nggak apa-apa, nggak usah pakai tahi lalat. Jadi si fotonya ini memang diambil, di reproduksi dari si pemain ini, jadi sebenarnya harusnya penonton sudah bisa mengidentifikasi bahwa yang di foto ini adalah versi ceweknya dari jenazah yang sekarang udah berbentuk cowok ini. Jadi ada detail yang menurut saya penting, lalu kemudian nggak dipakai. Ada yang memang—yang kunci-kunci yang saya ingetin terus ke sutradara, kayak yang si golden frames tadi. Jadi idealnya kalau menurut saya di draft-draft awal itu memang <i>loose</i> aja, terbuka aja, apalagi kalau kita emang belum kepikiran diisi apa, ya biarin sutradara yang interpretasikan. Tapi dalam prosesnya kalau kita udah kepikiran bisa dituliskan kemudian. Iya (cukup menulis detail-detail yang kita inginkan untuk ada), dan memang kemudian disepakati untuk diwujudkan begitu, ya. Maksudnya proses misalnya draft 2, draft 3, dan sutradaranya oke, ya, jalan. Karena waktu itu—misalnya nggak di-approve, dan akhirnya nggak saya tulis di script adalah, misalnya kan di Jogja itu ada makam-makam Katolik yang kemudian bagian atasnya itu dipotong, karena dia dimakaminya di makam umum. Makam umum itu mayoritas Islam, sehingga makam Katolik nggak boleh di situ. Kita ingin menyentuh minoritasnya itu nggak minoritas gender saja, tapi minoritas agama. Jadi waktu itu saya tulis di scriptnya, nisan yang terpotong. Terus habis itu sutradara bilang, eh nggak usah deh pakai</p>
--	---

		<p>salib yang kepotong itu, nanti isunya <i>misleading</i> karena kan durasi dari shot ini kan pendek banget, kita penginnya orang fokus baca nama jenazahnya, yang disitu namanya sudah ‘Putri’, sebelumnya kan kita memperkenalkan jenazahnya sebagai ‘Putra’. Kalau ada salib yang kepotong itu, nanti kemudian orang fokusnya ke salib duluan, bukan ke namanya. Oh ya sudah, oke-oke. Jadi yang tadinya di draft satu atau draft dua ada salib kepotong, draft berikutnya karena kita sepakat, bahwa ini nggak oke, akhirnya ya sudah deh. Di script-nya sudah saya eliminer juga. Ya udah, di scriptnya nisan yang bertuliskan Putri Michelle waktu itu masih Waraouw, etnisnya masih Manado, belum jadi Chinese.</p> 
--	--	---

4. Agus Sucipto

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Boleh kenalan dulu nama sama umurnya pak?	Nama saya Agus Sucipto, umur 51 tahun. Anak saya empat, semuanya Perempuan. Yang paling besar tahun 2000, nomor 2 tahun 2003, nomor 3 tahun 2007, nomor 4 tahun 2011.
2.	Dulu waktu anaknya lahir itu ari-ari sama tali pusernya diapain? Gimana cara merawatnya?	Kalau yang nomor pertama, itu karena anak pertama, saya itu dikasih tahu oleh mbah saya karena dia anak perempuan pertama itu disuruh ditelan, jadi saya telan. Kalau yang nomor dua itu tidak ditelan, tetapi disimpan dan nanti akan ditelan oleh si anak saat dia umur 17

		tahun, saat sudah dewasa. Nomor 3 dan nomor 4 dipendem, dicampur dengan ari-arinya.
3.	Mengapa perlakuannya berbeda-beda?	Anak ketiga dan kempat tidak sempat dirawat seperti kakak-kakaknya karena situasi pada saat itu. Kalau yang nomor satu kan memang sudah diwanti-wanti sama kakek, sama mbah dulu.
4.	Alasan Bapak memakan tali pusat milik anak pertama?	Karena anak pertama itu dijadikan untuk tuntunan adik-adiknya besok atau kedua supaya anak bisa dalam pengendalian orang tua, dan yang utama itu juga untuk kesehatan. Jadi kalau dulu karena anak pertama supaya kita penangannya mudah, kalau sakit itu kita orang tua sendiri bisa nyembuhin, panas, pilek, tiup pusernya anak itu cukup inshaallah sembah, jadi tidak perlu ke dokter.
5.	Apakah pernah benar-benar menyembuhkan anak pertama menggunakan cara tersebut?	Yaa sering, itu bukan mitos lagi, kata orang tua dulu kalau anak pertama kan, mungkin karena kita baru pertama kali jadi orang tua, jadi belum pintar merawat anak, sering sakit-sakitan, sering panas atau apapun, supaya lebih mudah penanganannya. Seperti itu, sampai sekarang pun seperti itu. Jadi anak itu karena anak pertama jadi biar gak jauh dari orang tua lah.
6.	Sampai umur berapa diobati seperti itu?	Kalau obatinya sih secara langsung waktu masih bayi lah ya sampai bisa jalan, ya sampai sekolah TK itu masih, cuma kesini-kesininya udah enggak, paling itu aja kalau merantau itu saya bawain sarung saya karena apabila dia lagi sakit panas atau apapun diselimutin aja itu insya Allah sembah.
7.	Berarti dengan kata lain bapak sangat dekat dengan anak pertama?	Iya, sangat dekat. Saya merasakan ikatan batin yang sangat kuat. Apalagi dia kan anak pertama saya. Yaa bisa dibilang sangat dekat sampai sekarang dia sudah dewasa.
8.	Seperti apa kedekatan batin yang Bapak rasakan dengan anak pertama?	Ya semacam ini, kadang saya itu kalau sakit gak bilang ke dia tapi dia tiba-tiba mimpi buruk, yaaa misalnya saat saya sedang sakit, dia tiba-tiba mimpi copot

		gigi, dan begitupun sebaliknya. Kadang juga saya suka tiba-tiba sakit saat anak pertama saya itu sakit, padahal kita jauh kan, dia merantau ke jakarta itu. Yaaa sama-sama mempercayainya sebagai kedekatan batin yang kuat.
9.	Bagaimana cara Bapak memakan tali pusat milik anak pertama Bapak?	Ya kalau secara ritual khususnya enggak ada sih. Cuma setelah puputan itu kita langsung telan. Ya dengan bacaan sesuai dengan keyakinan kita. Kita memohon kepada Tuhan, kepada Allah. Itu supaya apa keinginan kita menjadi anak terwujud, terkabul, seperti itu. Saat lepas langsung dimakan, ditelan. Cukup ditelan dengan air seperti minum obat.



5. Wagino

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perkenalan diri	Nama saya Wagino, umur 52 tahun. Anak saya tiga, laki-laki semua.
2.	Dulu waktu anak-anaknya lahir, bagaimana cara merawat tali pusat mereka?	Yang pertama ari-arinya dikubur, pusarnya saya telen, tapi cuman yang anak pertama. Sisanya dikubur semua.
3.	Alasan memakan tali pusat milik anak pertama?	Karna nenek buyut ngasih tau katanya bisa buat obat, kalau dia panas bisa dijilat pusernya, tapi dia juga ngasih wasiat, jangan sekali-kali nanganin (main tangan).

4.	Kenapa bapak mau melakukan itu? Karena disuruh atau apa?	Yaa gak disuruh si, dikasih wejangan saja, yaa kayak di iming-imungi aja bisa buat bikin anak sembuh gitu, asal gak main tangan. Selain itu juga kalau bisa menyembuhkan sendiri kan jadi hemat biaya, nggak perlu pergi ke puskesmas atau beli obat.
5.	Bagaimana respon anggota keluarga lain?	Gaada yg ngelarang sih, masa bodo semua
6.	Bagaimana cara mengobati anak pertama Bapak?	Saya gitu, waktu dia masih bayi kan, kalau panas cuman saya jilat-jilat 3 kali pusernya dan gak lama yaa dingin. Jadi dia gak perlu ke dokter. Beda kalau adik-adiknya main obat. Saya bisa obatin dia dijilat-jilat itu sampai umur dia SD lah.
7.	Ada perbedaan gak pak untuk ketiga anak itu?	Ya beda banget. Liat anak pertama itu kayak kasian, yaa misal kalau mau marah dan ngomong kasar itu sulit rasanya, ada rasa gak tegu gitu.
8.	Anak kedua dan ketiga pernah dicoba juga gak dijilat-jilat pas sakit?	Engga, gak pernah dicoba juga sih karena kan dari awal memang gak dimakan.
9.	Saat anak udah dewasa, ada perbedaan lain gak?	Ya paling itu aja, gabisa marah ke anak pertama. Kan kalau ke anak kedua dan ketiga ada rasa kesal, yaa kadang benci gitu, tapi ke anak pertama yaa gak bisa. Yang saya rasakan cuman itu aja antara yang ditelan dan gak ditelan. Yaa sebenarnya saya juga mau nelan itu dulu karena dibilang bisa buat obat.
		

6. Triyono

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan mendalami ilmu mengenai kepercayaan kejawen?	Saya belajar ilmu leluhur atau nenek moyang kita, saya hidup di tanah jawa dan saya pelajari sedikit demi sedikit. Kebetulan nenek saya juga orang Jawa menguasai apa yang menjadi mitos-

		mitos di tanah Jawa. Terus saya pelajari juga dari agama kita, agama yang kita Yakini.
2	Apa saja pengetahuan mengenai penggunaan tali pusar di dalam ritual kepercayaan kejawen?	Kalau untuk membuka tali pusar atau tali plasenta dalam agama kita itu secara lahiriah tidak diperbolehkan, karna hidup itu ada 3 sisi, yaitu hidup secara jasmani, batiniah dan rohaniah. Di dalam islam tidak diperbolehkan itu secara jasmani, kalau batiniah dan rohani itu wajib kita pelajari karna dasar keyakinan saya di islam itu <i>I inna lillahi wa inna ilaihi raji'un</i> asal kita dari Allah bagaimana kita pulang kepada Allah. Sisi rohaniah kita diharuskan tahu karena asal-usul kita dari mana kembalinya nanti ke mana. Plasenta atau pusar itu merupakan tali sambung rasa dari Tuhan lewat orang tua yang dimakan dari sari-sari yang Ibu makan lewat plasenta dimakan si jabang bayi. Di tanah Jawa, yang membedakan yang satu dengan yang lain itu hanya kalimat atau bahasa tapi arti sesungguhnya itu sama persis.
3	Bagaimana prinsip kehidupan orang Jawa yang Anda ketahui?	Prinsip kehidupan orang Jawa Itu menjalankan segala sesuatu itu secara terus-menerus (Istiqomah), sopan santun dikedepankan, adab asoh dikedepankan adab asor itu belajar rendah diri rendah hati ya bukan rendah diri, rendah diri ya bolehlah sopan santun. Sopan santun kalau dimasukkan ada persamaan Arab dan Jawa, yaitu yang dikedepankan sopan santun tapi zaman sekarang kebanyakan di tanah Jawa yang dikedepankan itu ilmu bukan sopan santun padahal sopan santun yang pertama yang kedua lalu ilmu.
4	Apakah anda mengetahui tentang ilmu ‘Sedulur Papat Limo Pancer’? dan keterkaitannya dengan ritual tali pusar?	Sedulur Papat kelima Pancer di dalam Islam disampaikan empat hawa nafsu, maaf yang dinamakan hawa nafsu itu jangan langsung beranggapan negatif. Empat Hawa yang sumbernya sama dari api, air, angin, bumi atau tanah. Itu yang menjadi bahan kulit, sumsum, tulang, otot dan darah itu dari keempat sumber itu hawa nafsu. Saudara yang tua itu unsur api dikatakan amaroh umumnya orang yang mau melahirkan itu keluar darah dulu setelah itu baru yang namanya ketuban, setelah ketuban itu keluarlah yang dinamakan si jabang bayi walaupun keluarnya sama tapi tetap duluan ketuban baru selesai bayi adalah adik ari-ari.

		Ari-ari cara penanamannya itu menurut keyakinan dan adat daerahnya masing-masing ada yang digantung, ada yang dikubur itu yang dikerjakan sedulur papat kelima Pancer Kakang kawa Adi ari-ari. Kejawen dan sejarah islam itu sama.
5	Bagaimana perawatan tali pusar pada anak bayi yang seharusnya dilakukan menurut adat dan kepercayaan Jawa?	Tali pusar itu menurut keyakinan daerah, Tuhan itu menurunkan utusan menurut bahasa Allah atau bahasa tempat tinggal, yang menyampaikan di daerah setempat dari pusat itu bagaimana kan kadang yang khususnya jawa, ada Sunda udah Betawi ada jawa ngapak dan lain-lain. Kenapa bisa berbeda-beda? Karena guru dalam mengajarkan itu sama tetapi daya nalar kita dan daya tangkap kita itu yang berbeda, makanya kadang beda tempat beda juga penanganan. Ada yang mengajarkan sebagus-bagusnya orang tua, kalau plasenta sudah lepas dari tali pusar ada yang disimpan dulu sama orang tua, saking sayangnya orang tua, plasenta itu dijaga seandainya anak nanti dalam bergaul melebihi batas sugestinya orang tua itu minta kepada Allah, lantaran plasenta itu supaya anak bisa dikendalikan. Makanya kalau nakal itu normal-normal aja, pinter juga normal aja tidak berlebihan. Setelah usia 17 ini nanti, dikembalikan selama belum usia 17 ini umumnya belum dikembalikan agar bisa belajar mengendalikan diri, cuman orang tua itu harus selalu ingat apa yang diajarkan gurunya orang tua tidak boleh punya niat jahat tidak boleh membentak, karena tali pusar di tangan orang tua tapi saya meyakini itu walaupun itu mitos ada yang dimakan sama orang tuanya ada karena ajaran dari gurunya supaya bisa mengendalikan. Karena tali pusar itu kan asal-usulnya dari darah kedua orang tua, supaya dalam hidup itu bisa terjaga tidak hidup terlalu bebas dan kelewatan batas.
6	Apakah ada hal buruk yang akan terjadi jika ritual makan tali pusar tidak dilakukan?	Tidak akan ada hal buruk, asal dalam menempatkannya selayaknya manusia jangan dianggap itu bukan apa-apa, itu adalah manusia, dia tumbuh seandainya itu sama orang tua umpama nya hanya dibuang di tempat sampah atau di paciran, nanti si anak hidupnya itu kurang

		<p>sehat. diinjak nggak boleh umumnya, intinya kurang sehat lah kalau dibuang di tempat sampah nanti ya maaf hidupnya akan jadi sampah masyarakat, sampahan kalau di tempat got, tahulah di tempat-tempat yang menjijikan nantinya akan menjadi orang yang menjijikan, apalagi diinjak nanti sering diinjak-injak orang, di keluarga tidak dianggap, karena diinjak-injak. Tidak mungkin satu ajaran satu ilmu itu tidak ada sumber dulu, mungkin guru-guru kita saat mau mengajarkan itu memakai ritual-ritual dari Tuhan yang mungkin ritualnya itu di batas untuk umum. Tergantung niat orang tua seandainya waktu itu dimakan orang tua tetapi untuk mengendalikan anak ke yang hal negatif akan menjadi terjadi apa-apa, tapi seandainya itu untuk mengendalikan anak supaya anak adanya lebih baik juga, ya tidak terjadi apa-apa positif-positif aja. Tapi kalau tali pusar ari-ari walaupun ada zaman sekarang kalau melihat di sosial media di luar negeri itu kan diblender, dilihat aja nanti kehidupan anak itu apakah akan sakit-sakitan atau apakah usianya akan panjang atau ngga.</p>
7	Ritual apa saja yang relevan atau memiliki korelasi dengan tali pusar?	<p>Untuk ritual, kalimat sakral nya ritual, tapi kalau dalam acara agama kita itu kita menjalani puasa. Tapi kalau dalam bahasa daerah itu spiritual, setiap ritual itu apapun namanya yang satu kuncinya itu Istiqomah. Istiqomah itu artinya kita jalani secara terus-menerus, walaupun sekarang misalnya puasa besok ngga, besoknya lagi puasa seperti puasanya Nabi Daud, dalam menjalani hal itu, menurut tugas kita dari Tuhan untuk apa hidup di dunia ada yang tugasnya mengajar, pokoknya memiliki tugas masing-masing antara satu dengan yang lain, itu berbeda ada yang menjadi tabib yang ada satu keahlian yang tidak bisa disamakan dengan yang lain dalam menjalani puasa. Dalam menjalani puasa itu belajar mengendalikan hawa nafsu, belajar mengendalikan sedulur papat kelima pancor, seperti misalnya puasa weton atau di Kejawen itu ada bubur merah dan bubur putih, mandi bubur merah itu Amaro, bubur putih itu Supiah sama mau Mainah ada kopi pahit ada kopi manis. Bermacam-macam secara jasmani puasa weton</p>

		<p>itu di dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan secara jasmani, tapi secara rohani kita kembali ingat-ingat ajaran Nabi Muhammad lahir hari Senin,istrinya Kanjeng Nabi Siti Khodijah lahirnya hari Kamis. Kanjeng Nabi hari Senin istrinya hari Kamis mereka menjalankan puasa sunnah Senin Kamis itu dasarnya puasa weton. Makanya kalimat yang membedakan hanyalah kalimat atau arti sebenarnya, hakikatnya sama tapi bahasanya saja yang berbeda, sebetulnya kalau dipahami secara kerohanian, sunnah itu diartikan mengikuti jalan Rasul, menjalankan puasa Senin Kamis disunahkan pada umatnya. Kalau ada yang bilang itu semua mitos didiamkan saja karena itu urusannya dengan batin dengan kepercayaan masing-masing. Setelah lahir semua daya ingat kita dihilangkan supaya dalam proses dari bayi menuju dewasa itu kita ingat perjanjian Tuhan waktu di kandungan. Makanya pertanyaan Mbak yang tadi apa yang menjadi ritual yaitu adalah kita menjalankan tugas masing-masing, karena tidak sama tugas kita bisa kembali kepada Tuhan cuma proses kita untuk kembali itu beda-beda.</p>
--	--	---



7. Sutrisno

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perkenalan diri	Nama saya Sutrisno, umur saya 65 tahun. Anaknya empat, perempuan dua laki-laki dua. Nomor satu perempuan, Sumiati lahir tahun 85. Yang kedua Uti Mulyani lahir 87, yang ketiga Wiji Kuswono lahirnya 88, si Kukuh lahir 2001.

2.	Bagaimana perawatan plasenta dan tali pusat yang Bapak lakukan kepada anak-anak Bapak?	Ditanam semua
3.	Apakah mengetahui tentang tradisi memakan tali pusat oleh orangtua sang bayi?	Nah itu kurang tau cuman ya sedikit tau, tapi bahaya katanya jadi saya gak mau. Soalnya kalau makan itu katanya kalau anak itu sakit, harus nyariin orang tua itu, nanti sembahunya susah kalau gak ketemu. Jadi anak saya ditanam semua, karena gak ada orang tua yang nyuruh juga untuk dimakan.
4.	Kalau keluarga bapak yang lain gimana?	Mereka juga ditanam sih, nggak ada yang ditelan. Karna diajarkannya juga cuman ditanam, lain sama anak-anak sekarang kadang ada yang digantung. Tapi karna orang dulu kan lahiran masih di dukun, dan dukun juga yang nanem.
5.	Kalau anak-anak bapak ke cucu diapain?	Kalau Umi ditanam semua, kalau Uti diatas semua, diantung. Si Wiji juga ditanam dan ada yang diatas juga.
6.	Kalau ditanam ada aturannya gak?	Ya yang jelas dipojokan rumah, tapi di dalam gak diluar. Karna kalau sembarangan takutnya celaka. Kalau digantung baru diluar.
7.	Kenapa ada yang digantung ada yang dikubur	Sebenarnya saya kurang tau juga, tapi mungkin kalau sekarang agar lebih simpel ya digantung. Kalau dibawah itu, kadang-kadang kalau sakit itu ditiup, disembuhin caranya dibolongin lagi lubangnya. Ditusuk-tusuk pakai lidi. Yaa orang dulu nganggepnya ada yang kesumbat, jadi dibolongin biar gak kesumbat.
8.	Dulu apakah plasentanya dikubur pakai kendi?	Ga pakai kendi, dulu ngubur itu pakai tempurung kelapa. Pakai degan, dimasukin dan dimasukin garem, bunga, pokoknya banyak terus dijampi-jampi dukun. Dimasukin ari-ari dan tali pusernya. Ada buku, pensil juga, biar pintar. Dikasih lampu juga biar terang. Katanya supaya anak-anak itu besarnya jadi orang sukses.

8. Hardi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perkenalan diri	Nama saya Slamet Juhardi, lahir di Kebumen 29 November 1955, umur 70. Anak saya tiga, laki-laki dua, perempuan satu. Yang pertama Rahmat, lahir tahun 83. Nomor dua Setyo tahun 1990, yang ketiga Lilis lahir 1993.
2.	Bagaimana perawatan plasenta dan tali pusat anak-anak Bapak dilakukan?	Saya udah kebiasaan dikubur. Itu cerita turun temurun, kalau laki-laki di sebelah kiri, kalau perempuan di sebelah kanan. Kenapa perempuan di kanan? Biar cepet punya suami. Kalau laki-laki di kiri supaya lebih pelan dia punya istri.
3.	Bagaimana tata cara perawatan tersebut?	Tata caranya gini, dari mbah dukun ngasih jarum, padi, bolpoint, tulisan arab dan ditempatkan di kendi. Itu ada dua versi, ada yang dikubur ada yang digantung. Saya lebih suka ditanam karna menurut cerita, kalau bayi lagi pilek, dan ditusuk lobangnya itu pilek akan segera sembuh, kalau diatas susah harus cari tangga, yaa lebih praktis yang dipendem. Nanti di jampi-jampi dukun, itu begitu lahir langsung dirumat. Anak saya tiga-tiganya ditanam semua dirumah. Dukun bayi itu menghendaki semua yang dimasukan itu baik, itu kepercayaan turun-temurun, yaa adat istiadat.
4.	Bagaimana langkah-langkah penguburan tali pusat tersebut?	Selama tujuh hari dari penguburan, itu dikasih lampu dan dikurung. Sebagai penerangan, yaa ini sama aja kayak proses pembusukan kan, ya supaya jalannya terang.
		

9. Salimah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perkenalan diri	Nama saya Salimah, umur saya 65 tahun. Saya punya lima anak, tiga laki-laki dan dua perempuan. Anak pertama lahir tahun 80, anak kedua lahir tahun 81, anak ketiga lahir tahun 93, anak keempat lahir tahun 99, terus yang terakhir tahun 2000
2.	Bagaimana cara perawatan tali pusat anak-anaknya?	Anak pertama sampai ketiga itu dikubur barengan tali puser sama ari-arinya, yang keempat itu baru dimakan sama bapaknya. Yang terakhir juga dikubur.
3.	Apa alasan suami ibu memakan tali pusat anaknya?	Anak keempat itu beda bapak sama anak-anak yang lainnya, saya nggak tahu alasannya dimakan karena nggak diberitahu, tapi katanya biar kalau sakit enak diobatinnya, begitu kalau kata orangtua saya.



10. Adman

No.	Pertanyaan	Jawaban (kutipan tidak langsung)
1.	Perkenalan diri	Saya Namanya Adman, umurnya 70 tahun. Anak saya ada 10, sembilan laki-laki dan satu perempuan.
2.	Bagaimana perawatan tali pusat anak-anak Bapak?	Dulu saya punya paham, katanya kalau anak pertama, tali pusat, potongan rambut pertama, potongan kuku pertama, dan BAB pertama disimpan. Seandainya anaknya sakit, diambil sedikit tali pusatnya lalu diminumin ke anaknya. Alhamdulillah sampe saat ini belum

		ada yang pernah masuk rumah sakit dari anak saya yang pertama sampai yang ke sepuluh. Itu yang saya rasakan, semua anak saya jadi nurut sama saya. Tapi semenjak itu hilang, dibuang sama anak Sembilan, lain kayak yang dulu. Semua anak saya akhirnya jadi berubah, jadi susah nurut. Yang saya simpan itu cuma punya anak pertama saya aja.
3.	Jadi dari anak kedua sampai ke-10 itu kalau sakit dikasih minum air dari tali puser anak yang pertama? Dan tali pusarnya diapain?	Iya. Yang pertama yaa buat awalan gitu. Ngikutin cerita orang tua dulu sih. Dulu dikasih tau mbah dan memang ada di majalah, tali pusar gunanya bagus. Tali pusarnya dikeringin dan saya bikin kantong dari kain. Potongan rambut, potongan kuku, tali puser sama ee yang pertama, itu disimpan semua di kantong itu.
4.	Sampai umur berapa mereka semua disembuhkan pakai tali pusar itu, dan berapa anak yang disembuhkan seperti itu?	Masih kecil, yaaa paling seumur balita. Karena kalau kepercayaan saya, saya itu nggak mau bawa anak saya ke dokter, maunya diobati pakai tali pusar itu aja. Tapi mulai anak keempat, dia nolak jadi udah nggak saya lakukan lagi.
5.	Kenapa anak-anak yang lain gak disimpan?	Cuman yang pertama aja lah karna untuk jadi panutan untuk adik-adinya, dan alhamdulillah gaada yang berantem sampe besar-besaran. Biasa-biasa aja sih semuanya.
		

11. Sargiyem

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perkenalan	Nama saya Sargiyem, umur saya 69 tahun. Anak saya ada lima, laki-laki satu, sisanya perempuan.

2.	Bagaimana cara merawat tali pusat anak-anak Ibu?	Yang pertama pusernya saya simpen supaya untuk mengobati kalau anak itu panas, kalau udah dicelupkan sama air anget lalu diminumkan. Lalu disimpan lagi dikeringkan lagi. Tali puser yang saya simpan cuma punya anak kelima. Anak pertama sampai keempat itu dikubur barengan ari-arinya.
3.	Siapa yang mengajarkan tata cara tersebut?	Yaa sendiri, saya ada pengalaman diceritain sama orang, katanya disuruh disimpen nanti kalau anaknya sakit jadi gampang. Cuman dilakuin ke anak kelima karena baru tau.
4.	Apakah benar-benar langsung sembuh setelah diberikan air rebusan tali pusat?	Iya emang, jadi sembuh lah. Diobatin dengan cara kayak gitu waktu bayi langsung sembuh.



12. Didy

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perkenalan diri	Nama saya Didy, umur saya 37 tahun. Saya punya satu anak laki-laki, lahirnya tahun 2022
2.	Bagaimana perawatan tali pusat dan plasenta milik anaknya dilakukan?	Kalau ari-ari itu secara jawa tetap dicuci dulu, dikeramasi, habis itu dimasukan kedalam kendi. Punya anak saya itu ditaro di tanah depan rumah, selama 40 hari itu saya kasih lampu dan lobang dari bambu untuk udara lah. Itu di depan rumah yang terhindar dari hewan-hewan.
3.	Bambu dan lampu itu fungsinya buat apa?	Secara jawa, itu untuk mendapat cahaya yang terang dan bambu itu untuk udara, dipercaya Ketika nanti bayinya batuk pilek, lubang itu tinggal ditiup agar tidak ada yang menyumbat dan anak dipercaya sembuh, dan lampu selama 40 hari tidak boleh dimatikan, setelah itu lampunya diambil.

4.	Apa pernah ada kejadian saat anak sakit dan hal tersebut dilakukan anaknya menjadi sembuh?	Pernah, itu sampai tiga kali. Bahkan sampai anak lebih dari 40 hari juga masih bisa. Tapi kalau sekarang tidak bisa, karna bambu kan melapuk. Terakhir kali bambu ditiup itu saat dia umur satu tahun.
5.	Kalau untuk tali pusatnya bagaimana?	Yang saya percaya itu tali puser disimpan, nantinya saat anak itu umur 17 tahun, dimakan oleh anak pakai pisang mas. Disimpan di dalam lemari. Saya tau dari mbah, mbah kan orang jawa asli dan mereka turun-temurun begitu, makanya saya juga ngikutin.
6.	Tradisi makan tali pusar ini sebenarnya untuk apa?	Secara fungsi, ini untuk kemerdekaan, bebas dari hari sial dia sendiri. Dan ini juga dibarengi dengan selametan, kayak tumpeng, ayam ingkung dan lain-lain. Isi selametan itu ada aturannya, minimal itu satu keluarga makan bersama. Selametan itu harapan agar yang makan tali pusar itu mendapat keselamatan dari Tuhan. Selametan itu dilakuin saat anaknya 17 tahun, jadi upacara dulu, makan tali pusar baru deh selametan.
7.	Aturan makannya gimana?	Yang penting itu dimakan, kalau bisa dimakan dengan pisang emas. Perintah mbah saya ya lebih baik dimakan dengan pisang emas, kalau memang gak bisa masuk yaa bisa dibikin bubuk dan dicampur kopi, seperti adek sepupu saya itu juga diseduh dengan kopi. Ajaran mbah saya juga harus saat umur 17 tahun, gak kurang gak lebih.



D. Riwayat Hidup Penulis



Raihani Ananda Aji
Scriptwriter

Profile
An enthusiastic Film and Television student driven by a passion for storytelling through writing and film-making

Skills

- Writing
- Creative Thinking
- Teamwork
- Creative Research

Educations

TELEVISI DAN FILM
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)
Bandung
2021 - 2025

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
SMA Negeri 1 Gombong
2018 - 2021

Project Experience

SUKMA
as Screenwriter

AVERTE
as Research Team and Second Assistant Director

RUMPANG
as Screenwriter and Second Assistant Director

SENYAP
as Screenwriter and Second Assistant Director